

# REMEMBER HERE



**REMEMBER  
HERE**

## **Ketentuan Hukum Pidana**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# REMEMBER HERE

**Wezzy Putri Utami,dkk.**



**EL-MARKAZI**  
publish your dream with a book

# REMEMBER HERE

## **Penulis:**

Andriyan Saputra  
Muhamad Dermawan  
Taufik Ashar  
Wezzy Putri Utami  
Nabillah Khoirunnisaa'  
Aulia Rahma  
Delta Costantia  
Nurdila Oktia Risanti  
Widiya Haryani  
Nindia  
Rahmaya Eka Putri

## **Editor :**

Andi Cahyono, M.E

## **Desain Sampul:**

Aulia Rahma

## **Ukuran:**

vi + 94 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

**QRCBN : 62-1641-9832-691**

## **Cetakan Pertama:**

Juli 2023

## **PENERBIT ELMARKAZI**

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,  
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: [www.elmarkazi.com](http://www.elmarkazi.com) dan [www.elmarkazistore.com](http://www.elmarkazistore.com)

E-mail: [elmarkazipublisher@gmail.com](mailto:elmarkazipublisher@gmail.com)

Dicetak oleh Percetakan EIMarkazi

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

## **Kata Pengantar**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, sang pemilik alam semesta dan seisinya. Tiada Tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nya lah kita patut memohon dan berserah diri, karena nikmat kesehatan dan kesempatan dari Allah-lah penulis dapat menyelesaikan cerita ini. Shalawat dan salam tidak lupa selalu kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Tidak terasa, penulisan buku cerita ini telah selesai. Banyak hal yang bisa penulis jadikan pembelajaran. Selain ilmu dan pengalaman, penulis juga bisa menjalin tali silaturahmi secara tidak langsung kepada para pembaca buku ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan buku ini. Penulis menyadari bahwa buku cerita ini masih jauh dari kesempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun dapat diterima dengan senang hati demi kesempurnaan dan kemajuan bersama. Penulis berharap, semoga buku ini berguna dan dapat memotivasi pembacanya.

Yang mengetahui,

Penulis

## Daftar isi

Memori di Balik Jejak Langkah.....	1
Melangkah ke Dunia Realita .....	11
Cinta dari Desa .....	15
Sejuta Ceritaku Disuatu Desa .....	22
Remember Here.....	29
A Cultur .....	36
Batu Bekinyau.....	43
Keistimewaan Malam Tujuh Likur .....	48
Ramah Tamah .....	57
35 Hari Langkah Kecil Menuju Samudera Kehidupan.....	62
Kebersamaan.....	67

## **Memori di Balik Jejak Langkah**

Oleh : Delta Costantia

Satu bulan lebih bersama mereka adalah hal paling indah dan menyenangkan yang tidak akan terulang kembali sampai kapan pun. Makan bersama, tertawa bahagia, sedih bersama dan menikmati hari bersama. Selama satu bulan kedepan, itu akan menjadi kenangan paling indah yang tidak akan pernah terulang kembali.

Awalnya kita begitu kaku, hanya membicarakan hal yang penting saja itupun dirasa sangat cukup tetapi dengan berjalan waktu dan semakin dekat satu sama lain maka mulai lah saling bergurau dan mengejek satu sama lain itu kebiasaan kami.. Aku pernah berfikir kalau itu akan menjadi hari-hari yang buruk tapi ternyata malah sebaliknya, banyak sekali hal-hal baru aku temui bersama orang-orang baru, mendapatkan teman-teman yang baik dan random ini, mereka lebih dari ekspektasiku, mereka sangat menyenangkan, mereka tidak bisa aku ucapkan manusia baik karena mereka lebih dari itu. Mereka benar-benar sefrekuensi denganku. baiklah nanti akan aku ceritakan lagi di akhir cerita bagaimana teman-teman aku ini, sekarang aku akan mulai bercerita tentang jejak langkahku.

\*\*\*

Awal cerita kami yang akan dimulai. Hari itu kami akan berangkat bersama dan mengangkut barang-barang kebutuhan kami ke tempat tinggal kami nanti, tidak begitu mulus perjalanan kami karena pengangkutan barang hari ini kami harus menunggu mobil pengangkut sangat lama, kami pun tiba di rumah yang kami tempati, berhubung memang tadi sudah beberapa orang yang duluan menuju tempat tinggal kami. Jadi, sebagian isi rumah sudah dibersihkan.



Setelah itu kami pun bersilaturahmi ke rumah Bapak Ahmad Saihu, yang mana beliau ini merupakan Kepala Desa, kami disambut dengan baik oleh Bapak Kades dan Ibu Kades, bukan hanya itu banyak sekali warga di sini menyambut kami dan mengajak ke rumahnya. Senang sekali dipertemukan oleh mereka yang baik sekali dan menganggap kami seperti keluarga.

Sekilas cerita minggu pertama yang sangat membosankan dan menyebalkan. Ya, cerita awal kami di sini sangat mengebalkan, bagaimana tidak baru awal cerita saja sudah ada masalah, tapi ini bukan masalah besar jadi tidak akan aku cerita kan detail karena masalahnya bukan masalah di antara aku dan teman-temanku. Hal tak terduga dari perkiraanku, mereka tahu tentang masalahnya, untung saja bisa kami menghadapinya dan terlihat santai saja. Ketua dan banyak teman saya di desa ini yang selalu berkata “aman” yang berarti memang akan aman itu yang selalu membuat ku pribadi merasa aman disini.

\*\*\*

Beberapa hari telah berlalu kami di sini dan kami sudah bisa berinteraksi dengan banyak warga di sini, dan satu persatu kegiatan sudah mulai kami lakukan dan semakin hari pun kami terlihat jauh lebih baik. Aku sudah menemukan dunia baru ku bersama mereka yang mana awalnya ku kira membosankan ternyata tidak sama sekali, seperti yang aku cerita kan diawal tadi mereka sangat menyenangkan dan seru.

Beberapa hari di sini dan menunggu hari di mana akan melakukan kewajiban sebagai umat muslim, yaitu puasa dibulan Ramadhan dan sebelum itu kami diarahkan oleh Bapak Imam dan Ketua Masjid untuk melakukan kebersihan masjid sebelum puasa,

kami semua pun pergi ke masjid pada hari itu untuk bersih-bersih, kami sangat senang dan menikmati pekerjaan kami, karena masjid disini dekat dengan pinggir jalan jadi tidak membosankan bagi kami. Kami bisa melihat banyak hal mulai dari orang-orang yang mana sudah banyak mudik karena mau puasa bersama keluarga mungkin.

Pada sore harinya kami melakukan sholat Maghrib berjama'ah di masjid. Tempat masjid tidak terlalu jauh dari tempat tinggal kami itu pun bisa jalan kaki dan kebetulan setelah sholat ibu-ibu pun meminta kami memperkenalkan diri, kami pun memperkenalkan diri kami satu persatu. Setelah selesai pun kami kembali pulang dan beberapa jam kemudian ada banyak orang yang berkunjung untuk berkenalan. Saya sendiri tidak terlalu terkejut akan hal itu karena memang saya sendiri orang Seluma jadi tau bagaimana orang di Seluma ini, kalau ada pendatang masyarakat pasti mereka sangat senang untuk berkenalan serta silaturahmi. Banyak juga teman-temanku yang terkejut dengan nada yang takut juga, tetapi setelah saya jelaskan kepada teman-teman saya jadi mereka tidak terlalu takut dan kaku lagi mereka sudah mulai terbiasa dengan keadaan.

\*\*\*

Hari pertama berpuasa, suasananya sangat berbeda. Di mana biasanya setiap tahun aku selalu berpuasa dan sahur bersama keluarga tetapi kali ini aku sahur pertama kali bersama teman-teman yang aku pun belum mengenal mereka. Hal ini sangat menyenangkan karena bagi saya ini adalah pelajaran dan pengalaman yang sangat tidak bisa terlupa kan.

Pada malam harinya, kami pun bersiap-siap untuk melaksanakan sholat Tarawih, berjalan lah kami ke masjid bersama-sama dengan ibu-ibu. Sesampai di masjid kami pun melaksanakan

kewajiban untuk sholat. Dan setelah selesai sholat pun kami langsung tadarusan bersama, setelah selesai kami pun kembali ke kediaman, kami tidak pernah mengira kalau akan ada yang berkunjung, ternyata malam ini pun banyak sekali Karang Taruna dan muda-mudi di sini main, kami terkejut sekaligus senang bisa mengenal mereka semua, bisa bercerita bersama mereka, sehingga tempat tinggal kami pun rame dan penuh sekali.

\*\*\*

Pada keesok harinya, aku dan salah satu temanku pun ke rumah Bapak Kepala Desa untuk menyampaikan bahwa kami akan melakukan Loka Karya selaku pendatang baru. Setelah selesai, dan untuk acaranya akan dilaksanakan malam itu juga di rumah Bapak Kepala desa, kami pun mempersiapkan banyak hal mulai dari kursi, makanan dan lain-lain. Setelah selesai semua nya hari pun sudah gelap dan itu pertanda sudah malam kami pun sudah bersiap-siap untuk berangkat, sesampainya di sana kami disajikan berbagai hidangan dan kami pun langsung menyantapnya, karena memang lapar. Tidak lama kemudian orang-orang banyak yang datang, mulai dari perangkat desa dan warga. Kami mulai membuka acara dan menyampaikan Loka Karya atau memperkenalkan diri. Bersama itu bukan hal yang besar, itu sangat sederhana tetapi kami semua senang dan menikmati makanannya.

\*\*\*

Hari demi hari sudah dilewati, tidak terasa juga kalau ini sudah minggu kedua keberadaanku dan yang lainnya di sini, kami sudah mulai sibuk dengan segala macam misi kami.

Banyak sekali hal lucu yang terjadi pada saat kami pertama kali bermain volly, mulai dari kami tidak bisa mainnya, waktu masuk

lapangan kami sama sekali tidak bisa main volly dan kami diajari oleh pemuda disini, mereka sangat sabar mengajari. Hingga beberapa hari kemudian, kami sudah bisa main volly walaupun belum terlalu lihai. Kami senang sekali karena memang banyak hal baru yang kami temui di sini, jadi selaku pendatang tentunya belajar dan mendapatkan pengalaman baru.

\*\*\*

Tiba lah pada suatu ketika, di mana kami berencana untuk melaksanakan buka bersama, nah, kebetulan ternyata di sini ada pasar setiap hari kamis, pasar tersebut bukan di tempat yang kami tempati, melainkan jauh dari sini..

Pada pagi harinya, kami yang perempuan pergi ke pasar dengan kondisi cuaca sedang hujan, nah banyak sekali hal lucu yang kami temui dipasar, mulai dari jalannya yang becek, sampai sandal yang putus.

Dengan kerja sama sampai sore harinya, semua persiapan sudah selesai. Setelah itu kami langsung bersiap-siap untuk membawa peralatan dan menu yang telah kami siapkan menuju masjid .

Satu persatu warga pun datang. Tiba lah waktunya berbuka puasa kami pun dengan semangat berbuka bersama dengan warga sini. Acara buka bersama pun berjalan dengan lancar, sampai malam pun semakin larut dan sudah tiba waktunya sholat Isya dan Tarawih.

Kami pun bersiap-siap untuk sholat, setelah selesai Sholat itu kami lanjut kan dengan tadarusan. Sebelum kami pulang pun kami sudah beres-beres masjid karena kami tadi buka bersamanya di masjid.

\*\*\*

Tak terasa sudah minggu ketiga keberadaan kami. di minggu ini adalah persiapan kami melaksanakan acara menyambut Nuzulul Qur'an. Jadi, sebelumnya kami sudah meminta izin dan sudah melakukan rapat bersama Kepala Desa beserta perangkatnya, dan seluruh Karang Taruna. Hal itu kami membahas semua hal mengenai lomba yang akan kami laksanakan, dan kami juga membentuk panitia untuk menghandle acara selama perlombaan, sebelum lomba besok pada sore harinya kami akan melakukan *Technical Meeting* dengan anak-anak yang akan mengikuti lomba besok. Oh ya, selama perlombaan yang kami adakan empat hari berturut-turut, ini lumayan cape dan menguras tenaga tapi semuanya terbayarkan karena acara kami berjalan dengan lancar. Ah iya, jadi malam ini adalah malam puncak acara Nuzulul Qur'an kami, jadi kami berbuka bersama di masjid dan setelah itu kami adakan acara ceramah mengundang Pak Ustadz dan hal itu memang rutinitas setiap malam Nuzulul Qur'an kata Pak Imam, dan di sini juga ibu-ibu antusiasnya luar biasa mereka pada membawa makanan dan kami makan bersama, setelah itu kami akan mengumumkan pemenangnya. Para peserta lomba terlihat gugup dan menggemaskan. Mungkin kalian bertanya-tanya hadiah apa yang kami siapkan? Dan kapan kami menyiapkannya? Jadi untuk hadiah lomba pemenang itu sebenarnya sudah kami siapkan dihari sebelumnya ya.

\*\*\*

Keesokan harinya kami bersama pemuda desa berencana untuk pergi mandi ke air terjun Napal Jungur, kami sudah bersiap-siap akan pergi pada siangya harinya, tapi yang namanya manusiakan pasti akan telat kumpul dari jam yang telah direncanakan.

“Lah, mano tobo ni, belum kumpul padahal lah jam dua.”

Tanyaku.

“Tunggulah bentar lagi yuk.” jawab Nabilah.

Sudah lumayan lama kami menunggu akhirnya mereka datang menjemput kami, karenakan. Napal Jungur lumayan jauh dari sini.

Sesampai di sana kami sangat gembira karena akan mandi sungai, kami semua pun berlomba-lomba, bercanda gurau bersama, tiba waktunya hari menjelang petang dan matahari sudah mulai tenggelam. Kami pun memutuskan untuk pulang.

Hari itu kami sangat senang sekali karena bisa main bersama pemuda sini kami sangat tidak pernah menduga bahwa mereka sangat humble sekali dan bisa berteman dengan baik bersama mereka. Dan malam hari nya kami dikejutkan dengan pemuda yang datang ke tempat kami tinggal, ternyata mereka mengajak kami untuk makan bersama. Kami pun dengan senang hati untuk pergi bersama mereka dan ada dua teman cewek kami yang tinggal di rumah karena mereka menjaga rumah, dan jangan salah juga mengapa kami mau ikut? karena memang kami sudah diizinkan oleh Bapak Kepala Desa untuk pergi malam ini.

\*\*\*

Hari-hari sudah berlalu, sudah banyak sekali kegiatan yang kami lakukan mulai dari hal kecil sekalipun itu kami lalui bersama-sama, dan sekarang tanpa terasa sudah minggu keempat kami berada disini. Yah, rasanya mengapa waktu begitu cepat berlalu. Tiba-tiba semua selesai secepat ini,

“Wii.. bentar lagi selesai kito tinggal disini Masih cak ini dak yo kito kelak?” ucapku.

“Jangan nian kalo kamu ni kelak sombong galo selesai dari sini ni! Kelak kalo ketemu aku di jalan, sapa yo woi..” lanjut salah satu temanku.

“Iyo, kelak kalo aku nyapa kamu teriak-teriak jangan malu yo woi, karno aku emang sukonyo teriak-teriak woi.. haha...pokok nyo walaupun lah selesai kelak kito harus tetap ngumpul silaturahmi.”

“We bersyukur nian bisa kek kamu orang, kenal kek kamu yang baik nian ini. Pokok nyo sayang kalian semua!!” kata-kata itu keluar dari mulut kami yang mana malam itu selesai makan, kami jadi curhat-curhatan karena memang kami beberapa hari lagi akan kembali ke rumah masing-masing.

Dan selama di sini banyak sekali hal-hal yang menjadikan diri ini pelajaran, karena bisa dibayangkan saja beberapa orang tinggal dalam satu rumah, mustahil kalau kami tidak ada cek-cok antar sesama apalagi perempuannya, hal itu pasti ada tapi itu bukan hal yang besar dan kami bisa mengatasinya bersama, baik buruk, senang mau pun susah di sini sudah kami lewati bersama.

\*\*\*

Hari ini merupakan puasa terakhir kita. Dan karena malamnya itu di sini akan ada takbiran keliling, jadi kami diajak oleh Bapak Kepala Desa untuk membersihkan masjid dan mencari tempurung untuk kami membuat gunung api. Kami pun berbagi tugas, sebagian kebersihan masjid sebagian mencari tempurung, karena puasa hal ini sangat melelahkan bukan? Tapi hal ini juga membuat kami senang. Setelah berbuka puasa kami semua pun pergi ke rumah Bapak Kepala Desa. Sampai di situ kami disuguhkan kue lebaran oleh istrinya, karena kami tidak ada kue lebaran jadi kami dengan lahap memakannya, tidak malu untuk menghabiskannya, haha. Setelah

Isya semua warga pun kumpul di masjid dan kami pun juga ikut, hal itu karena semua orang di sini akan melakukan pawai takbir keliling sampai ke tempat tinggal sebelah, sebagian orang memakai mobil dan sebagian orang mengiring memakai motor, dan hal ini sangat seru sekali karena ini pengalaman baru kami mengikuti pawai keliling ini.

\*\*\*

Keesok harinya, di mana hari ini hari yang menyedihkan sekaligus membahagiakan. Menyedihkan di mana biasanya melakukan sholat Idul Fitri bersama keluarga tahun ini kami harus melakukan sholat bersama keluarga baru kami, menyenangkan karena ini adalah pelajaran dalam diri, di mana bisa melakukan sholat walaupun tidak bersama orang tua karena hal ini tidak seburuk yang dibayangkan. Hal ini juga pengalaman dan pelajaran dalam hidup. Setelah selesai sholat kami pun bersilaturahmi ke rumah Bapak Kepala Desa karena beliau lah orang tua kami selama di sini, beliau dan keluarga sangat baik, mereka tau kami sedih itulah mengapa beliau mengajak kami untuk berkumpul di rumahnya dan menikmati makanan serta bercanda gurau bersama. Setelah itu kami pun bersilaturahmi kerumah-rumah warga yang lain, mereka di sini baik sekali dan menyambut kami dengan sangat ramah dan senang hati. Setelah selesai pun kami izin untuk pulang ke rumah masing-masing dan bertemu keluarga.

\*\*\*

Waktu singkat yang meninggalkan banyak cerita, rasanya butuh waktu lagi untuk bertahan di sini, ada banyak hal yang belum dikerjakan, ada banyak kisah yang belum sempat tergoreskan. Ah, rasanya begitu berat hati ini meninggalkan jejak langkah ini.



Bukankah hari pulang inilah yang dulu aku tunggu-tunggu? Meninggalkan rumah, teman baru, tapi kenapa sekarang malah kebalikannya, lucu sekali diri ini.

Selamat tinggal jejak langkah ku disini dan kenangan yang tertinggal, semoga kita nanti bertemu lagi, terima kasih segenap langkah yang telah digoreskan dalam diri ini. dan semua jejak dan langkah disini tidak akan pernah terulang lagi. *“which will always be stored in memory, see you soon for all the good stuff so fa”*.

Dan untuk teman-temanku terima kasih banyak atas waktu dan keberbersamanya, bercerita bersama sebelum tidur, tertawa bersama, bercanda gurau bersama, sedih? Walaupun aku tidak tahu sedih karena apa, haha. Bermain congklak, kartu dan banyak hal random yang kita lakukan. Itulah yang membuat aku bersyukur bisa mengenal dengan mereka. Terima kasih telah memberi warna baru diceritaku. Dan semoga jejak langkah ini tidak usai sampai di sini.

## **Melangkah ke Dunia Realita**

Oleh : Taufik Ashar

Suatu hari aku bersama teman-teman ingin mengisi waktu luang pada saat bulan ramadhan disuatu desa yang bernama desa Sengkuang Jaya, selama kami didesa Sengkuang Jaya banyak melakukan kegiatan seru, sedih, capek, dan misi aku bersama teman-teman yaitu untuk menghidupkan desa tersebut dari berbagai kegiatan yang akan kami lakukan disana, sangat serius kami merancang kegiatan itu sampai-sampai yang kami lakukan disana lebih dari sekedar mengisi waktu luang saja, itu semua membuat kenangan yang tak pernah terlupakan dari belajar mengerti perasaan dan pemikiran sesama teman, memahami beberapa masyarakat saat kami disana, mendapatkan teman baru disana, susah senang menjalani hari-hari di sana dan menjadikan aku dan teman-teman lebih akrab .

Berawal dari beberapa teman yang memberi saran untuk menghabiskan waktu di desa Sengkuang Jaya selama bulan ramadhan karena kalo tidak dihabiskan dengan kegiatan yang bermanfaat akan sangat sayang melewatkan bulan yang penuh berkah ini,jadi kami menyiapkan beberapa peralatan untuk beberapa minggu kedepan, supaya saat disana tidak memikirkan peralatan untuk sehari-hari disana dan esoknya kami pun berangkat ke desa Sengkuang Jaya dan tiba dirumah nenek yang menampung kami saat disana.

Kami pun membuat beberapa kegiatan yang ingin kami lakukan untuk mengisi waktu di desa, awal hari kami meminta izin kepada perangkat desa setempat untuk menetapkan didesa untuk

beberapa minggu supaya tidak menimbulkan perangsang buruk terhadap kami dan mereka pun mengizinkan kami untuk menetap di desa mereka, kami pun memberikan beberapa usulan kegiatan yang positif kami didesa Sengkuang Jaya dan meminta perangkat desa untuk mengecek kegiatan yang kami lakukan itu bisa bermanfaat untuk banyak orang dan tidak menyalahi aturan yang ada didesa karena kami belum mengetahui apapun yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan disana dan perangkat desa memberikan beberapa saran kepada kami agar apa yang kami lakukan didesa lebih maksimal dan bermanfaat untuk desa kami untuk kami sendiri. Hari berganti, kami pun melaksanakan kegiatan pertama yaitu membersihkan Masjid dengan dibantu beberapa karang taruna saat akan memulai membersihkan masjid sedikit terjadi drama dengan ketua seksi keagamaan dari karang taruna kita sebut dang A karena kami melaksana kegiatan tersebut tanpa memberi tahu bahwa sudah mulai membersihkan masjid, dan ketua seksi keagamaan tersebut menganggap kami tidak menghargai dia dan kami pun berdiskusi sebentar untuk meluruskan masalah tersebut dan mendapatkan keputusan penundaan kebersihan masjid dari pagi menjadi siang hari yang sangat panas pada waktu itu, kami juga belajar dari masalah tersebut akan koordinasi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan disana, dan kami berfikir akan berat melaksanakan kegiatan-kegiatan di desa Sengkuang Jaya.

Kami baru di sini menjadikan beberapa anak muda disana penasaran dengan keberadaan kami dan ingin bersilaturahmi dengan kami, mereka pun mendatangi kediaman kami untuk saling berkenalan, dari sana aku bersama teman-teman mendapatkan teman baru disana, hari pun berganti kegiatan kami sepakat akan dilakukan

setiap hari dari membersihkan masjid, sholat 5 waktu dimasjid yang jujur aku susah dalam melakukan hal tersebut tetapi itu harus dilakukan dengan harapan bisa membiasakan diri untuk melakukan hal tersebut. Bulan puasa pun sudah berlangsung membuat lebih berat lagi dalam melaksanakan kegiatan di desa menahan hawa nafsu, lapar, minum, dan yang penting dalam mengontrol emosi saat berpuasa lebih rawan akan emosi yang tak setabil.

Kegiatan sudah berjalan setengah bulan yang membuat kegiatan yang kami rencanakan bertambah banyak dan padat seperti membuat kegiatan lomba untuk anak-anak didesa tersebut, dan kami pun menyatukan ide-ide dari 11 kepala yaitu teman-teman aku dan aku sendiri yang membuat sulit mengambil keputusan akan membuat acara lomba tersebut bisa berjalan sukses nantinya, dan masalah dasar saat ingin membuat acara besar seperti lomba yaitu budget atau dana yang harus dikeluarkan dan kami harus berfikir memberikan hadiah yang sesuai untuk anak-anak tersebut dengan dana yang minim karena dari desa pun blm bisa membantu dalam hal pendanaan kegiatan tersebut dari berbagai masalah tersebut akhirnya kami bisa melaksanakan lomba tersebut dan dibantu beberapa perangkat masjid dan anak muda membuat acara tersebut bisa terkoordinasi dengan baik dan acara lomba berjalan dengan seru sekali, alhamdulillahnya lomba sukses digelar tanpa hambatan yang berarti menjadikan kenangan dengan anak-anak disana lebih berarti, letih dan usaha kami terbayar tuntas saat anak-anak tersebut tersenyum lepas setelah mendapatkan hadiah lomba yang kami adakan. Ke esok harinya kami melanjutkan kegiatan rutin dan kepala desa meminta bantuan kami dan masyarakat untuk membantu melancar acara nujul likur yang diadakan di desa Sengkuang Jaya

dan se kabupaten Seluma yakni membakar tempurung kelapa, di pagi hari kami mengumpulkan tempurung kelapa sebanyak mungkin dan ada juga masyarakat yang menghantarkan tempurung kelapa di tempat kepala desa selanjutnya disebar di sepanjang jalan dan malam nujul likur saat membakar tempurung kelapa tersebut itu adalah pengalaman baru bagi kami mengetahui budaya adat istiadat yang ada di kabupaten seluma, dan bagi kami juga melestarikan budaya yang berapa tahun di desa tersebut tidak dilaksanakan dan kami pun melancarkan acara nujul likur membuat kami merasa berguna dan sangat bahagia pada saat malam itu.

Waktu berpisah akhirnya datang, berakhirnya beberapa minggu sebelum idul Fitri kami di desa Sengkuang Jaya membuat kami harus kembali ke tempat asal kami sesuai jadwal yang sudah ditentukan, terasa sangat berat kami meninggalkan desa di karenakan sudah menjadi rumah kedua kami serta masyarakat yang sudah dianggap keluarga juga teman-teman dari sengkuang jaya yang sudah menjadi seperti sahabat di sana tetapi seperti kata-kata modern sekarang yaitu *people come and go*, bagaimana pun kami harus meninggalkan desa. Aku sangat berterima kasih kepada masyarakat para pemuda dan prangkat desa terkait yang ada di desa Sengkuang Jaya telah memberikan pelajaran yang sangat berarti di hidup aku dan merubah pola pikir terhadap berbagai macam hal. Itulah kisahku atau kisah kami yang awalnya hanya ingin mengisi waktu luang untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat nyatanya lebih dari itu yang membuat seperti terjun ke dunia realitas dimasyarakat, dari berbagai macam masalah yang terjadi kami pun bisa menjalani dengan sangat senang.

TERIMA KASIH.

## Cinta dari Desa

Oleh : Aulia Rahmah

*“Ketika kau sudah memiliki apa yang kau rasa cukup, dan saat itu juga kau akan dihadapkan oleh pilihan, bertahan atau melepaskan.”*

Sudah cukup muak aku menyaksikan truk berlalu lalang dijalan. Disusuli kepulan asap hitam menutupi pandangan, tentunya mengotori wajah yang sudah sekian usaha aku menutupinya dengan kaca helm. Tapi tetap saja rasanya sia-sia. Sebisa mungkin aku memotong antrian truk itu demi sampai ditujuan tepat waktu. Seandainya doraemon itu ada, mungkin aku akan menjadi nobitanya dalam versi wanita. Terus menerus meminta banyak hal dan benda-benda robotnya itu untuk mempermudah setiap urusanku. Termasuk pintu ke mana saja.

Sepanjang perjalanan, lamunanku terfokus pada sesuatu yang sebenarnya hanya ada dipikiranku saja. Tak dapat dipungkiri, bengong sembari mengendarai motor menjadi kebiasaan, mungkin bukan hanya aku. Terpaan angin yang diantarkan alam terus mengantarku pada lamunan siang. Tak pernah ku bayangkan dia akan terus bersarang di otak ini. Dia yang asing menjadi bising ditelinga. Sejak percakapan itu, aku mengenalnya jauh sebelum yang lain mengenalnya. Memadatkan perasaan dan menumpuknya hingga meledak menjadi serpihan, dan akhirnya kembali pada diri masing-masing.

\*\*\*

Bisikan suara nyamuk menyatukan kembali jiwa dan ragaku yang sempat terpisah. Sampai akhirnya ku putuskan bangun sejenak mengumpulkan nyawa yang sedari malam entah pergi ke mana

meninggalkan raganya. Dentingan jam terus terdengar dilelupnya subuh. Disusul kumandang adzan yang memecahkan diamku. Ku gerakkan tubuh ini untuk bangun mengambil wudhu dan membangunkan sekumpulan raga yang sedang ditinggal pergi oleh jiwanya, bahkan mungkin ditinggal lebih jauh dari jiwaku sebelumnya. Mereka teman-temanku. Makhluk kesekian yang susah dibangunkan. Memang ujian terberat ketika harus dipaksa bangun disubuh hari.

Cahaya remang menerangi jalanan menuju masjid. Ku selimuti tubuh ini dengan bawahan mukennah agar mengurangi sedikit rasa dingin yang diantarkan embun pagi. Udara yang berbeda dari sekian banyak udara yang ada. Sejuk. Hanya itu yang dapat menggambarkannya. Dari kejauhan terlihat beberapa pemuda bersantai menikmati kegelapan. Entah apa yang tengah mereka kerjakan, namun perasaanku menangkap basah sesuatu yang terus menatapku dari dalam kegelapan itu. Sesuatu yang tak asing seperti sepasang bola mata. Tak ingin berlama-lama dengan pemikiran yang sedikit runyam, ku buang pandangan menyegerakan langkah kaki agar cepat sampai ke tujuan.

“Sendirian aja? Mana yang lain?” Tanya seorang pria paruh baya. Sorot matanya seperti ingin menghantam caci makian namun tertutup oleh senyum kecilnya.

“Ada pak, di rumah.” Jawabku apa adanya. Enggan menjelaskan yang seharusnya sudah tertebak tanpa perlu ku kasih tahu.

“Belum pada bangun ya?”

Dan seketika aku pun terpojokkan. Sudah ku duga akan ada pertanyaan itu. Kebiasaan manusia selalu bertanya apa-apa yang sudah diketahui, menjadi senjata untuk mematikan lawan bicaranya.

Ku putuskan pagi itu untuk kembali melepaskan jiwa dari raganya. Menghanyutkan pikiran dikolam bunga mimpi, sejenak mengistirahatkan diri sebelum kembali bertempur menghadapi kenyataan hidup.

\*\*\*

Gemuruh riuh suara takbiran dari mulut-mulut yang berbeda. Disusuli dengan klakson motor dan knalpot bising, membuat malam takbiranku tak seramah di kota.

“Ya, kamu naik sama Rio tuh!”

“Ha?”

“Iya, soalnya udah ada tebengan semua. Gapapa lah, dia gak makan orang kok, hahahah” canda salah satu temanku disusuli tawa mengerikan itu.

Suara dentuman bedug mengiringi perjalanan malam kami. Disambut dengan tugu api yang sengaja dibuat warga menambah kemeriahan malam kemenangan, dan sahutan takbir yang terus dikumandangkan. Namun hanya keheningan yang aku dapatkan di atas motor tua berwarna kuning yang dikendarai pria bernama Rio itu. Entah apa yang ada dipikiran orang-orang, terus melihat seolah-olah kearahku. Mendadak seperti sedang barada di Antartika dengan suhu dinginnya di atas rata-rata. Hampir setengah jam aku mengunci mulut tak ingin membiarkan pertanyaan keluar.

“Rio juga anak kuliah?” sialnya aku tak mencabut kunci itu dari mulut dan membiarkannya terbuka begitu saja.

“Iya.”

Penutup dari seribu percakapan. *Iya*. Itu sudah menjadi penutup dari pembicaraan yang bahkan belum sempat dimulai.



“Jurusan apa?” tak dapat dipungkiri mulut ini memang terlatih untuk terus berbicara, bukan makan saja.

“Hukum.”

Seandainya aku punya kantong doraemon, pasti sudah ku keluarkan karpet Aladin dan pergi tanpa harus memperdulikan orang lain yang rela bermacam-macetan mengiringi mobil bedug. Dan tentunya tidak perlu merepotkan orang lain dengan berbagai pertanyaan konyol ini.

“Kamu sendiri jurusan apa?” seketika mulut beku itu mengeluarkan suaranya yang nyaris terkalahkan suara bedug dan klakson. Mungkin dia berpikir hal yang sama tentang keheningan ini.

“Komunikasi.”

Tiba-tiba saja Antartika kedatangan musim hangat. Dia mulai banyak melontarkan pertanyaan padaku. Hingga berakhir pada pertanyaan *mau langsung pulang atau lanjut jalan?* Tanpa perlu menjawab, sekelompok temanku menahan untuk tetap ikut melanjutkan petualangan pada malam itu.

“Mau kemana lagi?” Tanya salah satu pria dari arah belakang.

“Ke puncak aja yuk?!”

“Nah, gas..”

Tanpa berpikir panjang, segerombolan manusia dimabuk asmara itu melajukan motornya dengan kecepatan sedang, mengingat ada penumpang-penumpang cantik di belakang. Tepat di bundaran Tais, sekumpulan anak muda bahkan yang tua bersatu berjajar dipinggir trotoar, bak ingin menyambut kedatangan artis konser musik. Fenomena ini sangat sering terjadi di kota-kota besar, apa lagi pada saat *event* tertentu. Remang lampu kuning semakin melengkapi indahnya suasana jalan. Ku lepaskan nafas berat yang sedari tadi

terikat ketat ditenggorokan, dan membiarkan semua pikiran negatif tentang malam ini pergi meninggalkan kepala.

\*\*\*

Kuurungkan niat untuk membuka pesan baru yang masuk. Setelah melihat pesan masuk dari jendela *handphone*, sontak ku raih kembali barang yang sudah ku lepaskan sebelumnya.

*Rio : Aya, save ini nomor Rio*

Entah apa yang mambawaku kembali hanyut pada malam itu. Tak pernah ku harapkan setelah percakapan malam lalu, akan ada percakapan selanjutnya. Hal macam apa lagi yang akan menjadi topik percakapan kali ini, selain dari kampus, jurusan, atau mungkin lagi apa, sudah makan atau belum? Seperti kebanyakan terjadi pada orang-orang yang PDKT. Entahlah.

*Me : Oke*

*Rio : Jadi kira-kira kapan mau nonton?*

Aku menerka-nerka percakapan di layar *handphone*, dan kembali mengingat percakapan beberapa malam yang lalu. Ku ingat-ingat, memang ada pembahasan film di atas motor itu, namun tak pernah terduga akan menjelma sebagai pertanyaan. Aku pernah memberi tahunya sebuah judul film bagus yang ada di laptop, dan harusnya dia menontonnya saat itu juga, tapi ada masalah yang menghalangi rencananya. Ku anggap pertanyaan itu hanya sebatas rasa penasaran saja.

\*\*\*

Ku rebahkan tubuh tak berenergi ini. Melepas penat dari berbagai tugas yang semakin menumpuk, entah kapan kepala ini akan bebas dari berpikir keras. Ku pejamkan mata dan semakin tenggelam dalam gelapnya kehidupan. Seketika tanganku meraih

*handphone* dan mengetikkan pesan beralamat tujuan Rio. Aku tak tahu apa yang mendorong pikiranku untuk bertanya padanya setelah pertemuan yang lebih terencana dari sebelumnya. Sedikit krikil menghalangi perasaanku, menimbulkan berbagai pertanyaan dan pikiran buruk tentangnya yang semakin lama semakin sering mengirimkan pesan belakangan ini.

Tak dapat ku pungkiri, kebanyakan orang bisa menjalani kehidupannya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Mungkin saja sebagian dari mereka memang hanya menganggap itu hal yang biasa, namun sebagian juga perlu melibatkan perasaan, yang pada akhirnya menyedihkan. Dan mungkin saja aku salah satu daei mereka yang tidak memikirkan perasaan orang lain. Ku putuskan bertanya soal perasaan Rio kepadaku. Dan benar saja, ada sedikit harapan yang dia taruh di sana. Seketika bumi rasanya terbagi menjadi dua dan aku bingung sedang berada di bumi bagian mana.

*Rio : Aku tahu, Aya punya hubungan dengan orang yang jauh. Tapi aku juga gak bisa bohong, gak mungkin seseorang gak ada rasa kalo sudah jalan bareng.*

*Me : Sejak kapan kamu ada rasa, yo?*

*Rio : Sejak aku lihat Aya keluar subuh itu untuk pergi ke masjid. Tapi aku ragu, itu Aya tau bukan, aku yakinnya itu kamu.*

*Me : Bahkan kamu tahu aku sudah punya hubungan dengan laki-laki lain, terus kenapa masih saja menaruh rasa?*

*Rio : Apa salahnya kalo aku sedikit menaruh rasa? Ya karna aku tahu Aya udah punya orang, makanya aku gak seberharap itu.*

Membaca pesan itu, seketika membuatku merasa menjadi perempuan terkejam setelah pelakor. Tapi memang seharusnya aku menanyakan hal itu walaupun tidak sesuai ekspektasi. Aku berpikir

tidak akan ada kaitannya dengan hati dan berharap perkenalan lalu tidak melibatkan perasaan. Mungkin juga salahku, terlalu menyampingkannya, menganggap semua yang datang benar-benar hanya ingin berteman bukan bertukar perasaan. Padahal faktanya setiap manusia mempunyai fitrah menyukai manusia lainnya, dan tidak bisa menyalahkan sesuatu yang sudah ditetapkan Tuhan.

*Rio : Sebenarnya gak mau ngebahas ini, tapi karna Aya nanya, sekalian aja aku bilang semuanya. Jadi gimana? Masih ada kesempatan gak kira-kira untuk aku perjuangin kamu?*

Kita memang tak pernah tahu rencana Tuhan selanjutnya. Bahkan pada ekspektasiku sendiri tentang hubunganku, yang mungkin sewaktu-waktu bisa saja selesai. Tapi aku percaya, mempertahankan sesuatu yang saat ini aku miliki lebih baik dari pada meninggalkan demi sesuatu yang baru ku dapatkan.

*Me : Enggak ada yo,*

Aku merasa membuat keputusan yang tepat. Selalu saja akan ada pilihan dihidup ini. Ketika kau rasa sudah mendapatkan apa yang kau butuhkan, saat itu juga yang lain akan datang memberikan apa yang kau cari. Pada akhirnya kau dihadapkan oleh pilihan, bertahan atau melepaskan?

## **Sejuta Ceritaku Disuatu Desa**

Oleh : Andriyan Saputra

Pada suatu hari, aku bersama teman-temanku melihat rumah yang akan kami tempati nantinya. Kemudian setelah mendapatkan tempat yang dirasa cocok untuk ditinggali selama satu bulan ke depan, kami menetap di sana dan mulai menyusun barang. Keesokan harinya, aku bersama teman-teman dan beberapa warga dari desa tersebut, melaksanakan kebersihan masjid dan musholah, anak-anak kecil di desa tersebut juga turut berpartisipasi.

“Hai kak..” tegur salah seorang anak.

“Hai..” dengan kecenya aku hanya membalas singkat.

Setiap malamnya, di rumah yang kami tempati selalu kedatangan tamu dari masyarakat desa tersebut dan kami pun harus bersikap ramah kepada mereka hingga mereka pulang.

\*\*\*

Kami lanjut membantu mengecat masjid sekaligus silahturahmi ke rumah-rumah warga. Ketika sore hari tiba, kami pergi ke wisata air terjun Napal Jungur yang merupakan destinasi milik desa tersebut, tentunya aku dan teman-teman mandi bersama di sana. Singkat cerita, kami buka bersama di masjid desa, yaitu Masjid Muhajirin. Setelah berbuka, aku pun sholat Isya berjama'ah dan dilanjutkan shalat Tarawih. Selepas sholat, seperti biasa, di rumah yang kami tunggu selalu kedatangan tamu dari warga Sengkuang Jaya untuk silahturahmi.

Tak terasa keberadaanku dan teman-temanku di desa itu sudah masuk ke minggu kedua. Kami mulai mengajar mengaji anak-anak desa tersebut. Banyak juga anak-anak yang mengikuti

pengajian saat itu. Setelah mengajar, teman-temanku memutuskan untuk berkunjung ke rumah warga. Aku pun tentunya ikut keputusan bersama, dong. Setelah puas berkeliling desa, kami pun langsung pulang ke kediaman untuk beristirahat sembari menunggu waktu berbuka.

“Yok..yang cewe-cewe, masak yang enak ya..” canda salah satu temanku.

“Idiihh...minimal bantuin kali!” celetuk salah satu teman cewekku, yang kebetulan saat itu dia mendapat giliran piket masak.

Singkat cerita, akhirnya waktu berbuka pun tiba. Setelah berbuka, kami sholat ke masjid dan langsung Tarawih.

\*\*\*

Paginya, diawali dengan sholat Subuh ke masjid, setelah itu lanjut tadarusan hingga pagi hari. Seusainya, aku pun pulang ke rumah dan lanjut tidur, hehe. Pagi itu rencana kami mau pergi ke Sekolah Dasar yang ada di desa, tapi karena kesiangan bangun, akhirnya kami memutuskan untuk mengulanginya besok. Di hari tersebut, banyak sekali tugas kuliah yang harus mulai dicicil. Hingga sore harinya, aku dan teman-teman kembali mengajar ngaji di masjid.

\*\*\*

“Gays.. kita dapat undangan, nih, dari desa sebelah,” kata salah satu temanku memberitahu.

Kami ke sebuah desa tetangga, yaitu Desa Lunjuk, tempatnya tidak jauh dari desa yang kami tempati, jaraknya sekitar lima menit sampai ke desa tersebut. Kami mendapat undangan dari Bapak Bupati Tais untuk menghadiri kegiatan safari Ramadhan di salah satu masjid. Karena kami berbagi tugas, jadi yang ke masjid tersebut hanya dua orang saja.

“Zy, kamu aja ya, yang pergi barengan sama Taufik?!” pintaku.

“Iya..iyaa” jawab Wezzy.

Namun ternyata, tidak lama setelah mereka pergi, mereka lupa lokasi masjid tersebut sehingga mereka kembali lagi ke rumah.

“Yan...maaf kami lupa loh, tempatnya. Ayoklah ikut juga..” kata Taufik sambil memohon.

“Astaga...yaudah deh.” Dan akhirnya aku memutuskan pergi bersama mereka.

Nah, sebagian dari teman-temanku, mereka ke masjid desa. Hingga pukul siang hari yang panas, aku dan kedua temanku tadi sudah kembali pulang ke rumah. Karena merasa capek, akhirnya kami pun tidur siang hingga menjelang sore.

“Wih, udah sore aja nih..*hoaaamm*”

Sorenya, aku lanjut main volly bersama warga desa di sana. Selama aku dan kedua temanku tadi menghadiri safari Ramadhan ke masjid di Tais, acara tersebut berjalan lancar dan dihadiri oleh seluruh masyarakat Seluma. Setelah selesai bermain, aku memutuskan untuk pulang sebentar dan bersih-bersih. Karena pada sore itu juga aku akan menghadiri kegiatan safari Ramadhan di Desa Sengkuang tersebut.

\*\*\*

Keesokan harinya kami mau mengumumkan kepada anak SD bahwa kami akan mengadakan lomba dalam rangka menyambut Nuzulul Qur'an.

“Assalamu'alaikum adik-adik..” salah seorang temanku mulai membuka pembicaraan.

“Walaikumussalam..” serentak anak-anak menjawab salam.

“Nah, kakak ada pengumuman nih, kan sebentar lagi mau Nuzulul Qur’an, jadi kakak-kakaknya mau mengadakan lomba di masjid desa loh!” lanjut temanku tadi.

“Wih, lomba apa tu kak?” salah satu anak yang berada di barisan depan bertanya.

“Di antaranya ada lomba adzan, busana muslim, kaligrafi, hafalan surah pendek, dan quiz Islami. Yuk..buruan daftar sama kakak-kakaknya ya!”

Selesai dari sana, aku bersama teman-temanku melakukan kunjungan juga ke desa tetangga. Di sana, kami bermain sebentar hingga sore harinya, lanjut lagi kami jalan-jalan ke sebuah destinasi wisata sungai Suban. Untuk menuju lokasi, kami bergabung dengan teman lainnya dan beberapa pemuda desa. Pemandangannya bagus, sangat tidak mungkin jika teman-temanku tidak mandi di sana, aku memutuskan tidak ikut mandi karena tertinggal jauh oleh mereka, sedangkan teman-temanku sudah berjalan lebih awal. Terlepas dari itu, aku dan teman-teman lanjut buka puasa dengan bakso dan lain-lainnya. Setelah selesai, kami bergegas pulang untuk mengikuti tarawih.

\*\*\*

Kami kembali melakukan kunjungan ke desa tetangga untuk silaturahmi. Dan seperti biasa, sepulangnya dari sana kami bermain volley.

Besoknya, kami mengantar salah satu anak untuk mengikuti lomba, dan alhamdulillah berjalan dengan lancar. Sore hari nya kami pun melakukan aktifitas seperti biasanya. Pada malam hari, kami membagikan hadiah kepada pemenang lomba di Masjid Muhajirin. Kegiatan berlangsung setelah sholat Tarawih, sekaligus



mendengarkan ceramah dari Ustadz yang sudah diundang. Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar.

Pagi ini kami kebersihan tempat tinggal, setelah itu kami bersantai. Pada sorenya, kami kembali mengajar ngaji, setelah itu kami pergi bermain volly bersama pemuda Desa Sengkuang tersebut. Setelahnya, kami bergegas pulang karena sudah mau berbuka puasa. Oh ya, sebelum mengajar ngaji, kami sudah selesai memasak, yang memasak adalah perempuannya ya guys, untuk berbuka nanti. Pada malamnya kami pun Tarawih sekaligus tadarusan .

Pada hari itu, kegiatan kami adalah mengecat plang TPU Desa Sengkuang Jaya. Nah, tidak begitu lama mengecat pun selesai, kami kembali masuk ke dalam rumah karena cuaca hari ini sangat panas, tidak banyak kegiatan hari itu, sorenya kami kembali ke aktifitas seperti biasa yaitu mengajar ngaji di masjid. Setelah mengajar, kami keliling rumah warga untuk silaturahmi sambil menunggu waktu berbuka puasa dan pulang ketika menjelang berbuka.

\*\*\*

Aku dan kedua teman yang laki-laki mau memasang plang TPU yang sudah kami cat jauh-jauh hari, kami juga dibantu beberapa pemuda desa. Nah, sekalian kebersihan makam di desa tersebut. Singkat cerita, kami pun pulang ke rumah dan bersih-bersih. Kemudian di sore hari, kami beraktifitas seperti biasa.

Esoknya, aku dan teman-teman kembali melakukan kebersihan masjid bersama anggota Karang Taruna desa. Setelah selesai kebersihan, kami pun jalan-jalan untuk refreshing hingga menjelang sore hari.

“Haduuhhh...capek rasa mau pecah puasa!” keluh salah seorang temanku.

“Hus! Gak boleh gitu, sebentar lagi juga bedug.” Jawab salah satu temanku yang lain.

Singkatnya, setelah jam sholat Tarawih, kami kembali ke masjid dan tadarusan. Sepulangnya dari masjid, malam itu aku bermain kartu bersama pemuda desa yang bertamu hingga larut malam.

Hingga keesokan harinya, pukul sebelas siang kami menghadiri rapat tahunan di desa, dan alhamdulillah acara hari itu berjalan dengan lancar. Kejadiannya hari itu juga sama seperti sebelumnya. Tapi herannya aku tidak merasa bosan, haha.

\*\*\*

Pada suatu ketika, kami berjualan takjil, berupa gorengan dan minuman. Lanjut ke ceritaku, tidak banyak kegiatan pada hari tersebut. Kemudian kami hanya kebersihan tempat tinggal dan beristirahat di rumah yang kami tempati. Dan pada hari tersebut juga, kami hanya kebersihan karena besok sudah melaksanakan sholat led di Masjid Muhajirin Desa Sengkuang tersebut. Tidak terasa malam itu ternyata malam terkakhirku bermain kartu dengan pemuda desa, karena besoknya aku akan pulang ke kota selepas sholat led.

\*\*\*

Pada hari yang ditunggu-tunggu, aku sholat Subuh berjama'ah di Masjid Muhajirin sembari menunggu waktu sholat Idul Fitri. Setelah sholat led kami bersalam-salaman dengan warga desa. Kemudian aku dan teman-teman keliling ke rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi, setelah selesai bersalam-salaman, kami ke rumah Pak Kepala Desa untuk lebaran.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, aku bersama teman-teman yang lain pergi ke Tais untuk mencari jagung dan ayam untuk acara perpisahan malam itu. Setelah tiga hari kami pulang ke daerah masing-masing, kami pun kembali ke Desa Sengkuang tersebut untuk mengucapkan salam perpisahan.

Singkat ceritanya, setelah keliling daerah Tais, kami mendapatkan jagung yang kami mau dan ayamnya pun dapat juga. Sorenya, kami disibukkan dengan menyiapkan acara untuk malam itu. Ada yang mengungkap ayam untuk di bakar, ada yang membersihkan jagung, dan tugasku membeli buah di desa sebelah, ada juga yang menyiapkan kursi untuk tamu di rumah Kepala Desa, ada yang membuat tusukan untuk bakar-bakar nanti, ada juga yang menyiapkan arang dan kami membagi tugas agar cepat selesai dan acara berjalan dengan lancar. Nah, setelah selesai jam tujuh, kami pun sholat Isya terlebih dahulu, lalu bergegas ke rumah Kepala Desa.

Alhamdulillah acara kami berjalan dengan lancar. setelah acara formal, kami melanjutkan acara bakar-bakar jagung dan ayam bersama. Ada hiburannya juga saat itu, yaitu karaokean, hehe. Nah, setelah selesai bakar-bakar, kami makan bersama dengan warga Sengkuang. Dan acara kami pun selesai pada jam dua pagi. Setelah semua selesai kami kembali ke kediaman untuk istirahat.

## Remember Here

Oleh: Wezzy Putri Utami

Masyarakat di desa itu sangat ramah-ramah saat kami datang. Suasana desanya juga masih sejuk sekali, dikarenakan belum banyak polusi seperti di kota. Di ikuti dengan matahari yang cerah di pagi hari dan sorenya membuat pemandangan semakin indah saat mata memandang. Desiran angin sepoi-sepoi menembus kulit luar, membuat merinding hehehe, suara motor yang ramai setiap harinya dikarenakan rumah kami tinggal di pinggir jalan.

\*\*\*

Aku senang sekali tinggal di Desa Seluma walaupun aku belum pandai bahasa yang terdapat disini tetapi aku sudah mengerti dikit demi sedikit bahasa. Dikarenakan temanku ada yang orang Seluma dan kebetulan bahasa di desaku hampir sama dengan bahasa tersebut. Hanya berbeda di ujung pengucapannya saja. Jika Desa Sengkuang Jaya mengatakan “*nido*”, kami mengatakan “*nidau*”, hanya beda *o* sama *aw*. Walaupun terdapat beberapa kesamaan bahasa, tapi artinya berbeda, desa itu mengatakan “*lilis*” artinya nakal, sedangkan di desaku arti kata “*lilis*” itu lambat. Itu jauh berbeda artinya tetapi pengucapannya sama. Bahasa Desa Seluma Barat ini, merupakan Bahasa Serawai, yang mana terdapat dua jenis bahasa, yaitu bahasa *o* dan bahasa *aw*. Bahasa *o* itu untuk masyarakat Seluma dan bahasa *aw* untuk masyarakat Bengkulu Selatan.

\*\*\*

Suatu pagi, kami jalan-jalan untuk *refreshing* sekaligus silahturahmi dengan warga. Soalnya badan pegal-pegal kalau tidak

banyak gerak. Aku jalan-jalan pagi itu bersama kawan-kawanku, ada Delta, Widya, Nabila, Nurdila, Rahmaya, Nindia, Aulia dan ada juga temanku yang laki-laki, yaitu Andriyan, Dermawan dan Taufik. Belum lama kami berjalan, bertemu seorang ibu dan menyapanya dengan senyuman sambil bersalaman.

“Ibu...!” tegur kami serentak.

“Oyyy, ndak kemano kamu banyak ni nak ?.” Tanya sang ibu.

“Mau jalan-jalan buk, sekalian silahturahmi dengan masyarakat di sini, ibu mau kemana?” Aku kembali bertanya

“Ibuk ini dari warung, belanja keperluan makanan.”

“Oh, iya ibuk. Kami duluan ya buk.” Ucap kami serentak

“Awu anak.”

***Ngengngengngeng.....***

***Brumbrumbrum....***

Suara kendaraan yang selalu lewat tidak ada henti-hentinya. Kemudian kami silahturahmi di salah satu rumah warga desa.

“Masuk-masuk.” Kata ibu sambil tersenyum ramah

Kemudian kami masuk kedalam rumah ibuk yang dingin dan enak sekali suasananya. Kemudian si ibu menyuruh kami duduk.

“Duduk di atas kursi jok tu, dingin amon di bawah dasagh.”

Ndik ngapokah buk, kami lemak lh dingin nila buk, bapak mana buk ?.” Tanya temanku, Delta.

“Bapak di kebun lah lamo dio pegi tadi, lamo kamu tinggal di sini ?.” Jawab ibu

“Sebulan kami tinggal di desa ini buk.” jawab temanku, Dermawan sambil senyum.

“Lemak disini ni nak, warga nyo ramah-ramah mangku peduli dengan jemo, kadang an amo yang baik tu di enjuk i nyo kamu banyak ni bataan gulai. Jadi aw amo kamu biso ngambik ati warga sini pasti Ndik kengado kamu tu kelaparan.” Ucap ibuk, dengan raut muka serius sambil bercerita.

“Awu buk, kami akan ramah-ramah disini Kelo.” Ucap Delta.

“Awu. Ndik bulih sumbung. Jemo Ndik keagam amo kito sumbung.”

“Awu buk, Terimakasih atas masukan dio buk dan lah ngjung kami bertandang di umah ibuk, lah merepotkah ibuk pulo”. Ucap kami.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan sambil menikmati alam sekitar. Mata pencaharian di Desa Sengkuang Jaya ini berupa pertanian, perkebunan dan ada juga pegawai negeri sipil (PNS). Enak sekali aku mendengar orang di desa ini dalam berbahasa, pengucapan dan artikulasi itu memiliki ciri khas tertentu di banding bahasa daerah yang lain.

Terkadang aku lucu kalau aku menggunakan bahasa di sini, karena bukan asli sini jadinya pada saat aku mengucapkan dan mendengar kalimat yang aku ucapkan itu terdengar lucu dan kata-katanya tidak seperti orang asli disini. Banyak kata yang aku belum tau menjadi tau. Mulai dari kata “*nyemulung*” yang artinya menangis, kata “*ngangat*” yang artinya marah dan lain sebagainya. Aku juga mengetahui bahasa yang tidak boleh di ucapkan karena merupakan kata-kata kotor. Dengan aku tinggal di sini, aku bisa memperbanyak bahasa yang ada di desa ini, sehingga membantu aku dengan mudah untuk beradaptasi dan memahami bahasa desa tersebut. Aku juga sering mengobrol dengan pemilik rumah yang kami tempati pada saat

ini. Biasanya aku mengobrol dengannya ketika berpapasan ke kamar mandi.

“Nenek noh...!” Ucapku sambil menyapa nenek dengan nada bersemangat.

Tetapi nenek tidak mendengar suaraku dikarenakan nenek sudah tua sehingga pendengarannya berkurang. Sehingga kita harus sedikit membesarkan volume suara kita agar bisa terdengar dengan nenek. Aku pun berusaha menyapa kembali nenek dengan suara yang volumenya aku sedikit aku besarkan dan agar bisa terdengar dengan jelas aku harus lebih dekat dengan nenek. Sehingga aku menghampiri nenek.

“Nek...! Ucapku. Nenek pun sampai kaget, mungkin nenek terlalu fokus dengan apa yang di lakukan.

“Uyyyyy.” Jawab nenek.

“Sedang masak apau nek, wangi nian”

“Masak gulai ikan, pengejuk anak aku tadi, nyela aku gulailah.”

“Lemak itu nek, gulai ikan idup, undak teghung” Ucapku. Sambil memandang masakan yang ada di wajan.

“Ndak kemano, ke wc ?.”

“Awu nek.”

“Kamu tadi gulai apo ?.” tanya nenek. Sambil melihat kearahku dan memandang wajahku.

“Sambal ikan teri undak tempe, tahu, nek”. Jawabku.

“Awu, jadilah lemak itu.”

“Awu nek.”

\*\*\*

Sorenya kami membeli makanan di desa sebelah, yaitu Desa Tumbuan dan Napal Jungur. Aku dan temanku, Aulia mengendarai

motor untuk membeli makan. Sepanjang perjalanan langit sore yang berwarna merah diikuti dengan matahari yang memancarkan sinarnya, membuat pemandangan menjadi indah. Kendaraan pada sore hari ramai sekali.

***Ngengngeng...***

***Brombrombrom..***

“Astafirullaah.” aku terkejut.

Tak lama kemudian kami sampai di Desa Napal Jungur. Kami membeli bakso tusuk. Dikarenakan bingung mau membeli apa makanan, akhirnya kami ingin mencoba rasa dari bakso tusuk itu. Soalnya rame sekali pada saat kami kesana, biasanya kalau tempat rame itu makanannya enak.

“Om berapaan bakso tusuknya?.” Tanya Aulia.

“Ado yang limo ratusan, ado yang seribuan, kalau telur satunyo duo ribu, tahunyo limo ratus.” Jawab penjual bakso tusuk.

“Beli lima ribu campur kecuali tahu om.” Ucapku.

Kemudian si penjual menyiapkan bakso tusuk yang kami pesan. Sesudah membeli bakso itu kami pulang. Aku melihat pemandangan di bawah jembatan ada orang yang ramai-ramai mandi, ada juga yang sambil mencuci baju. Kehidupan di desa itu sangat menyenangkan makanan belum ada yang mahal-mahal harganya standar. Terkadang kalau kita hidup di perdesaaan itu kita tidak membeli lagi, biasanya kalau orang desa itu sangat hobi menanam apapun baik sayuran, buah-buahan, dan ikan. Tanah di desa itu masih subur, sehingga tanaman gampang tumbuh. Soalnya aku terlahir di desa jadinya aku paham betul kehidupan di perdesaaan.



Warga di desa ramah-ramah dan tingkat kepedulian masyarakatnya masih tinggi sekali. Kami sering di kasih bahan untuk masak, seperti kelapa, sayuran, dan pisang. Kalau di kota pasti ini mahal harganya, di desa cuman di kasih gratis ditambah diantar kerumah kami langsung. Walaupun kami baru tinggal di sini, tetapi kami mudah untuk beradaptasi dengan cepat. Kami juga bukan termasuk orang yang sombong. Ada orang tua yang lewat atau berpapasan dengan kami, pasti di tegur dan disapa paling tidak kalau tidak menyapa senyum. Kalau kita sombong sama orang lain, mereka pasti tidak akan sayang dan peduli sama kita. Sebaliknya kalau kita tidak sombong, ramah, murah senyum dan sopan pasti orang mudah mengingat kita. lalu merasa iba kemudian sayang sama kita.

Kami mengendarai motor lambat saja sambil menikmati suasana perdesaan, biar pada saat sampai di rumah nanti adzan magrib. Kami magrib bersama-sama saat di rumah. Kami menyiapkan makanan yang telah kami masak, minuman yang telah kami buat. Dikarenakan setiap harinya kami selalu makan bersama-sama, makan bersama itu membuat makanan terasa enak dan nafsu makan menjadi bertambah. Dikarenakan sambil bercerita, bercanda gurau makanannya tidak terasa habis. Kalau sendirian makan tidak enak walaupun makanannya enak. Sudah makanannya terhidang kami semua makan.

“Ayooooook makan guys” tawar Nindia, sambil mengambil nasi. Akhirnya kami menuju tempat makan yang telah kami siapkan tadi dan makan bersama. Kami bergiliran mengambil nasi dan gulai.

“Tolong minum, Nin.” Pintaku. Kemudian Nindia mengisi air yang ada di gelasku, dikarenakan aku menyuruh Nindia mengambil air, ia dekat dengan tempat minum.

“Terimakasih.”

Keesokan harinya, kami mandi pagi-pagi dikarenakan cuaca hari yang panas, kalau tidak cepat mandi pasti lebih panas. Kami perempuan dulu yang mandi sesudah itu baru laki-laki. Kemudian aku mandi, air di perdesaan sangat segar sekali, masih bersedih tidak ada keruh sama sekali. Membuat aku tidak mau berhenti mandi.

“Segarrrrrrrrr!!!.” Ucapku sambil mandi

Ada salah satu temanku memanggilku, untuk mempertanyakan apakah aku sudah selesai mandi atau belum. Akhiran aku ingat bahwa di rumah ini banyak orang, pasti mereka mau cepat-cepat mandi dikarenakan kepanasan. Setelah selesai mandi aku kelaparan benar kata orang kalau dingin atau selesai mandi itu perut jadi lapar. Aku mengajak salah satu temanku yaitu Nurdila untuk mengambil Jambu nenek. Soalnya di perdesaan masih banyak pohon jambu, pohon pisang, pohon rambutan, pohon mangga, dll. Akhirnya kami meminta jambu dengan nenek.

“Nekkkk, minta jambu”. Ucapku

“Ambiklah kalau ado buat nyo”. Ucap nenek

“Ado nek, kami ambik yo nek, Terimakasih nenek” ucap Nurdila

Kemudian kami mengambil jambu nenek. kami memanjat jambu yang ingin kami ambil, walaupun kami perempuan tetapi kami bisa manjat pohon jambu hehehe. Kami memperoleh banyak jambu dan makan bersama-sama dengan teman lainnya. Senang rasanya kami tinggal di perdesaan dengan banyak tanaman yang masih segar, air mengalir begitu deras jernih, pohon buah-buahan yang belum terkena polusi yang rasanya begitu enak dan warga perdesaan yang selalu ramah serta sering berbagi kepada kami.

## **A Culture**

Oleh : Muhamad Dermawan

Halooo semuanya, perkenalkan nama saya Muhamad Dermawan, saya berusia 21 tahun dan keseharian saya adalah bermain games. Saya adalah orang yang kadang-kadang mager (malas gerak), tapi di moment ini saya melakukan suatu perjalanan yang menurut saya bisa dibilang perjalanan yang lumayan seru, di mana saya disuguhi sesuatu yang belum saya temui di lingkup kota. Nahh pada cerita ini saya akan menceritakan pengalaman saya di waktu saya berkunjung ke sebuah desa di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Seluma. Di sini saya akan menceritakan adat dan kebiasaan masyarakat yang ada di desa di Kabupaten Seluma.

Sebelum lanjut ke pembahasan cerita yang akan saya sampaikan, saya akan memberitahukan kepada teman-teman sekalian atau hanya sekedar mengingatkan kembali kepada teman-teman prihal apa itu adat dan kebiasaan yang berkembang di suatu wilayah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat adalah aturan perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Sedangkan kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Kembali ke pembahasan, Seluma merupakan sebuah kabupaten yang memiliki masyarakat yang mayoritas bersuku serawai. suku serawai di Provinsi Bengkulu memiliki tiga daerah penempatannya, di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma. walaupun masih tergolong satu suku, terdapat perbedaan penyampaian kata dari segi bahasa yang ada di setiap daerahnya masing-masing. seperti di Kabupaten Bengkulu Selatan, bahasanya lebih menggunakan ujudan "aw" contoh : "*nidaw*" artinya tidak , "*kemanaw*" artinya kemana, di Seluma, contoh : "*Nido/ido*" artinya tidak, "*kemano*" artinya kemana, Kaur, contoh : "*Dehade*" artinya tidak ada, "*kemane*" artinya kemana. Teman-teman sekalian, kebudayaan Serawai ini sedikit sulit dibedakan dari kebudayaan suku lainnya di Provinsi Bengkulu sebab jika diamati semuanya hampir sama yakni dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu.

Pada suatu waktu, saya penasaran dan bertanya kepada ketua adat setempat mengenai apa saja adat yang ada di desa tersebut dan apakah adat memang masih benar diimani dan dilakukan oleh masyarakat desa tersebut, "boleh saya tanya-tanya sedikit pak, mengenai adat yang ada di desa ini", imbuh saya ke ketua adat yang saya temui di rumahnya. "Boleh, dengan senang hati saya akan menjelaskannya nak", jawab ketua adat kepada saya.

Beliau mulai menceritakan bagaimana adat di sana secara step by step. Mulai dari segi pernikahannya, masyarakat desa itu mengenal dengan namanya uang pelayanan adat, di mana jikalau ingin menikah antar desa tidak dikenakan uang pelayanan, antar kecamatan dikenakan uang pelayanan sebesar lima puluh ribu rupiah, uang pengukuhan lima belas ribu rupiah, cerai kandang sebesar sepuluh ribu rupiah. Antar kabupaten uang pelayanan yang

dikenakan sebesar seratus ribu rupiah dan antar provinsi sebesar dua ratus ribu rupiah. Keseluruhan uang yang siap diberikan ke pengurus atau Ketua Adat. Untuk acara pernikahan, jika diadakan secara adat maka diiringi dengan Rabana atau dikatakan "Bimbang Adat", di mana penyambut tamu (laki-laki) menggunakan sarung dan kopiah kemudian berdendang (menari), kemudian mempelai wanitanya nanti akan ditajuh atau di rias di tempat lain sebelum kembali lagi ke rumahnya. Kemudian mempelai laki-laki akan disambut dengan Pencak Silat dan Tari Andun.

Jika ada permasalahan seperti sudah menikah tetapi umur pernikahan belum genap enam bulan sudah melahirkan anak, maka akan dikenakan denda. Dendanya berupa memotong kambing atau biasa kita sebut dengan cuci kampung dan denda adat sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah atau disebut dengan "Tepung Setawar".

Lalu saya bertanya, "bagaimana jika terjadi permasalahan sosialnya pak, lalu bagaimana penyelesaiannya". Kemudian dia menjelaskan bahwa jika terjadi permasalahan sosial, di mana ketika ada keributan atau perselisihan antara warga maka penyelesaiannya melalui proses yaitu mengadukan masalah kepada Kepala Dusun, kemudian kepala dusun melapor kepada Pak Kepala Desa dan setelahnya dibicarakan bersama Ketua Adat. Jika penyelesaian masalah tidak menemukan titik ujungnya maka pihak yang merasa dirugikan bisa menaikkan kasusnya ke ranah hukum (umum) dengan diberi surat pengantar dari Kepala Desa untuk melapor ke pihak kepolisian. Jikalau masalah tersebut selesai di lingkup atau ranah desa, maka pihak yang merugikan akan dikenai denda sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah. Kasus-kasus yang ditangani di desa adalah kasus-kasus yang dianggap ringan atau masih bisa

diselesaikan secara kekeluargaan (bukan kasus berat). Saya sempat bertanya kepada Ketua Adat di desa yang saya singgahi perihal siapa yang paling berwenang dalam menentukan aturan di desa. Kepala Desa bersama Ketua Adat dan Tokoh Masyarakat lainnya biasanya melakukan musyawara dalam menentukan suatu kebijakan atau aturan di desa tersebut. Akan tetapi, formalnya yang paling berwenang atas peraturan di desa, yaitu Kepala Desa.

Setelah panjang lebar mengobrol, kemudian saya berpamitan untuk kembali ke penginapan saya yang ada di desa tersebut dan tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada ketua adat desa tersebut karena ingin menyempatkan waktunya untuk bercerita kepada saya. Merepotkan sekali bagi saya tapi tak tampak sedikitpun raut wajah marah atau kesal dengan ketua adat tersebut ketika bercerita panjang lebar dengan saya, hehehe.

Ketika malam tiba saya terkejut dengan keramaian orang yang berbondong-bondong membawa obor dan menghidupkan api pada tempurung yang sudah di siapkan di depan rumah masing-masing. Yaa walaupun saya tahu ada tumpukan tempurung yang disiapkan warga desa setempat sebelum saya pulang ke penginapan saya, tapi saya tidak mengetahui maksud dari tempurung yang di tumpuk itu. Saya bertanya kepada salah seorang warga yang sedang membakar tumpukan tempurung tersebut, "ini ada acara apa ya bang, kenapa di setiap rumah ada tumpukan tempurung yang dibakar". Kemudian dia menjawab, "eh ini bang, ini tu merupakan perayaan malam njuh likur, untuk memperingati malam ke dua puluh tujuh Ramadhan" imbuhnya kepadaku.

Masyarakat Seluma tepatnya di desa yang saya singgahi, biasanya melakukan peringatan malam Njuh Likur. Nujur Likur ini

merupakan peringatan malam ke-27 Ramadhan bagi masyarakat Seluma. Euforia ini bertujuan untuk memperingati hari-hari menjelang akhir Ramadhan. Peringatan ini sebagai bentuk rasa syukur karena bisa bertemu, merasakan dan menjalankan Ibadah di bulan suci tersebut. Peringatan ini ditandai dengan kegiatan masyarakat yang bekerjasama membuat tempurung lalu dibolongkan lalu dimasukkan ke tiang pancang kayu yang sudah disediakan di setiap atau depan-depan rumah warga. Pada malam harinya tempurung tersebut dibakar sebagai bentuk kemeriahan malam ke-27 Ramadhan.

Setelah memperingati hari lebaran led Fitri, malam kedua lebaran, saya dikejutkan dengan orang-orang yang mengetuk pintu penginapan saya, mereka heboh sekali, saya tak tahu apa yang mereka inginkan. Kemudian salah seorang warga meminta kue atau makanan dan minuman yang saya miliki, tanpa pikir panjang saya pun memberikannya, karena saya takut nanti terjadi hal yang tidak diinginkan.

Keesokan harinya, saya kembali ke rumah ketua adat di sana, dengan sedikit kesal dalam hati, saya ingin menanyakan kejadian yang saya alami semalam. Setelah bertemu dengan ketua adat, saya bertanya, "Pak semalam saya didatangi oleh rombongan orang, dengan hebohnya, memukul gendang dan membawa obor dan juga meminta makan dan minuman yang saya miliki, kenapa terjadi seperti ini pak, apakah saya punya salah?", Tanya saya ke ketua adat. Kemudian dia menjawab, "bukann, bukan seperti itu, kamu ga punya salah kok, itu salah satu kebiasaan orang-orang sini", imbuhnya kepadaku. Kemudian saya tanya kembali "kebiasaan apa pak" "itu kebiasaan warga sini setelah merayakan hari raya led Fitri, mereka

biasanya keliling dan meminta makan dan minuman kerumah-rumah warga, dan mereka juga tidak memaksa kok" jawabnya.

Jadi, teman-teman sekalian kebiasaan tersebut dinamai Sekujang, sekujang merupakan kegiatan masyarakat Seluma yang ditandai dengan arak-arakan masyarakat dari rumah ke rumah. Ada yang menggunakan gendang suara yang diiringi dengan ucapan atau syair khusus yang ditujukan ke rumah-rumah dengan mengharapkan pemberian dari si pemilik rumah. masyarakat yang mengikuti Sekujang tidak memaksa jika pemilik rumah enggan atau tidak memberikan seserahan yang berupa makanan atau minuman dan lain-lain. Setelah pawai berkeliling, masyarakat berhenti di suatu tempat atau titik kumpul yang disepakati kemudian duduk dan memanjatkan do'a sebagai tanda syukur telah mendapat berkah makanan atau minuman yang sudah diberikan. Peringatan ini adalah hal yang mengingatkan kita untuk selalu ringan tangan dan memperbanyak rasa syukur. Di mana dalam kegiatan ini terselip pesan bahwa kita sesama manusia saling membutuhkan satu sama lain, saling berbagi dan saling mengerti.

Itulah sedikit pengalaman yang dapat saya sampaikan tentang adat dan kebiasaan masyarakat desa Seluma yang saya jumpai. Saya sangat bangga akan keanekaragaman yang ada di Indonesia, sudah sepatutnya kita belajar mengenal, memahami dan menghargai keanekaragaman kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia ini. Ini sekaligus menjadi perjalanan dan pelajaran yang paling berharga yang pernah saya alami. Dari sini saya belajar bahwa jika ingin menambah ilmu pengetahuan bukan hanya membaca melalui media buku ataupun internet, tapi dengan cara terjun secara langsung untuk mengetahui prihal apa yang ingin di ketahui. Dan juga saya belajar,



bahwa wawasan tidak datang dengan sendirinya, wawasan itu perlu dijemput, tak ada pengetahuan yang datang jika kita belum membaca dan mempraktekkannya secara langsung, kecuali ilmu laduni/ilmu yang langsung diturunkan oleh tuhan secara langsung turun ke manusia tanpa melalui proses, tapi saya rasa itu mustahil haha. Intinya teman-temanku sekalian, jangan malas, hidup tak cukup hanya berbaring, hidup tak cukup hanya dengan berharap. Terimakasih telah membaca cerita ini, maaf jika sedikit motivasi tadi mengganggu para pembaca sekalian. See you...

## **Batu Bekinyau**

Oleh : Nurdila Oktia Risanti

Batu Bekinyau merupakan nama salah satu wisata air terjun yang terletak di Desa Sengkuang Jaya Kecamatan Seluma Barat. Air Terjun Batu Bekinyau pertama kali di temukan oleh seorang bapak-bapak pada tahun 1997 saat itu beliau sedang berkebun di sekitar itu. Dinamakan Air Terjun Batu Bekinyau karena terdapat sebuah Batu Bekinyau yang memiliki arti menimbulkan cahaya pada saat ada petir. Terdapat dua aliran Air Terjun yang jaraknya cukup jauh, Air Terjun yang pertama lebih kecil tetapi letaknya lebih dekat di banding Air Terjun yang ke dua, dan Air Terjun yang ke dua alirannya jauh lebih besar dan letaknya sedikit lebih jauh.

\*\*\*

Suatu hari aku, teman-teman, dan karang taruna Desa Sengkuang Jaya berkunjung ke Air Terjun Batu Bekinyau dimana aku dan teman-teman pertama kalinya berkunjung dan melihat Air Terjun tersebut, berbeda dengan karang taruna Desa Sengkuang Jaya tentu saja mereka sudah berkali-kali main ke Air Terjun Batu Bekinyau karena lokasi air terjun tersebut beraeda di desa mereka sendiri yaitu Desa Sengkuang Jaya Kecamatan Seluma Barat.

Tentunya tujuan kami pergi ke Air Terjun Batu Bekinyau bukan hanya untuk berwisata saja tetapi kami juga memiliki tujuan untuk melakukan kebersihan di sekitar Air Terjun Batu Bekinyau.

Air Terjun Batu Bekinyau yang kami kunjungi pada hari itu adalah Air Terjun Batu Bekinyau yang kecil alirannya atau yang pertama di lihat karena letaknya lebih dekat dibandingkan Air Terjun Batu Bekinyau yang aliran Air Terjunnya lebih besar. Namun jangan

salah Air Terjun ini juga tidak kalah indahnya dibandingkan dengan Air Terjun yang ke dua atau yang lebih besar. Untuk menuju aliran Air Terjunnya kita harus berjalan sedikit kerana jalannya tidak bisa dilewati motor , sebelum kami melakukan kebersihan di sekitar Air Terjun kami beristirahat sebentar.

Setelah merasa istirahatnya sudah cukup kami pun mulai melakukan kebersihan Air Terjun Batu Bekinyau. Karena kami cukup ramai kami pun berbagi tugas, untuk yang laki-laki mereka memotong pohon-pohon kecil dan akar-akar yang sekiranya di anggap mengganggu atau merusak keindahan Air Terjun Batu Bekinyau. Sedang untuk yang perempuan mendapatkan bagian menyapu daun-daun yang berserakan di sekitar Air Terjun. Kami pun segera melaksanakan tugas yang sudah kami sepakati bersama.

Karena sapu lidi yang kami bawa tidak cukup kami bergantian untuk menyapu dedaunan itu sembari menunggu aku pun memakai kayu kecil untuk mengumpulkan daun-daun ke satu tempat untuk dibakar meskipun tidak sebersih memakai sapu lidi tapi sedikit mengurangi dedaunan yang beserakan. Tidak lama kemudian salah satu temanku memintaku untuk bergantian menyapu.

"gantian dulu ya aku sudah capek tangan ku pegal ucapnya kepadaku"

"lalu aku menjawab oke siap sembari aku mengambil sapu darinya"

Jangan salah walaupun hanya sekedar menyapu dedaunan di sekitar lokasi Air Terjun saja tapi lumayan capek looo... hehe, mungkin karena daun-daun yang gugur cukup banyak dan maklum saja namanya tidak setiap hari di bersihkan oleh warga.

Waktupun berlalu hari sudah mulai gelap dan jam pun sudah menunjukkan pukul empat sore. Lokasi Air Terjun sudah jauh lebih bersih, indah, dan enak dipandang dibandingkan sebelumnya, sebelum pulang kami beristirahat sebentar dan melakukan foto bersama di Air Terjun Batu Bekinyau. Selesai berfoto-foto kami pun berjalan menuju parkiran motor dan melanjutkan perjalanan untuk pulang ke rumah tempat kami menginap.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian kami pun pergi ke Air Terjun Batu Bekinyau yang besar atau yang ke dua, kami berkumpul di salah satu rumah warga karena yang ikut juga lebih ramai di banding ke Air Terjun yang kami kunjungi beberapa hari yang lalu. Tidak perlu menunggu lama pun yang ingin ikut pun sudah berkumpul. Dan kami pun mulai menuju lokasi yang dimana katanya lokasinya sedikit lebih jauh dari lokasi Air Terjun yang pertama kami kunjungi.

Untuk ke Air Terjun yang kedua kami hanya berkunjung atau berwisata saja dan tidak melakukan kebersihan lokasi Air Terjun. Menuju lokasi Air Terjun yang kedua juga harus berjalan kaki bahkan lebih jauh dari Air Terjun yang pertama, kami melewati aliran sungai kecil, kebun warga. karena akses ke lokasi ada pohon yang melintang di jalan dan pastinya motor tidak bisa lewat.

Setelah sampai di lokasi Air Terjun yang kedua atau yang besar aku pun berbicara didalam hati pantas saja banyak yang mau ikut ternyata Air Terjunnya memang se bagus dan seindah ini. Lelah kita berjalan kaki yang cukup jauh menuju ke lokasi pun langsung terbayarkan setelah kita melihat Air Terjunnya yang mengalir sangat itu.

Menurutku Air Terjun yang ke dua ini jauh lebih indah di banding yang pertama. Airnya dingin aliran juga lebih besar dibanding yang pertama. Bahkan sebagian dari kami pun mandi di Air Terjun tersebut.. Sedangkan kami yang perempuan-perempuan tentunya tidak akan melewatkan moment-moment tersebut pastinya kalian tau kan dengan cara apa.? Ya betul sekali melakukan foto-foto membuat video estetik di sekitar Air Terjun Batu Bekinyau. Bukan hanya foto dan buat video sendiri-sendiri tapi kami juga melakukan foto bersama-sama. Kami pun bergantian untuk meminta Foto di hp salah satu teman kami karena hp dia cameranya bagus biasalah biar kelihatan lebih cantik hehe. Yang pertama berfoto dan mengambil vidio tentunya yang punya hp kn ya.

"Setelah itu gantian aku ya ucapku"

"Lalu di jawab oleh salah satu temanku oke kamu mau foto dulu atau vidio dulu tanya nya kepada ku"

"Lalu aku menjawab lagi video dulu deh kalo sudah dapat video yang bagus baru foto"

*Cekrek cekrek..* bunyi camera dan akhirnya foto dan vidio yang di ambil sudah di rasa bagus lalu aku berkata sudah cukup sekarang gantian dengan yang lain.

Di akhir waktu dimana yang sibuk mengambil foto sendiri-sendiri sudah merasa cukup semua dan yang mandi sudah merasa dingin kami pun memutuskan untuk berfoto dan membuat video bersama sekaligus untuk kenangan-kenangan bersama karang taruna Desa Sengkuang Jaya dan kenang-kenangan bahwa kita pernah main ke Air Terjun Batu Bekinyau di Desa Sengkuang Jaya Kecamatan Seluma Barat. Proses fotonya cukup memakan waktu lama dan cukup ribet karena tidak ada yang mau pegang hp semua

mau ikut berfoto sampai akhirnya harus ada yang mengalah untuk mengambil foto secara bergantian biar semua ikut foto bersama tapi kalo yang cewek-cewek tidak mau jadi tukang foto karena kami mau ikut foto terus tidak mau ada yang tinggal dan tidak masuk foto.

Setelah kami merasa puas berfoto-foto kami pun memutuskan untuk pulang karena takut kesorean sedangkan perjalanan menuju motor cukup jauh dan memakan waktu lumayan lama. Sesampai di tempat motor kami langsung menuju pulang ke rumah tempat kami menginap sedangkan yang lain pulang ke rumah mereka masing-masing.

Bagaimana apakah kalian tidak penasaran dengan Air Terjun Batu Bekinyau.? Tentu penasaran dan ingin berkunjung.? Bagaimana tidak Air Terjunnya sangatlah indah untuk di jadikan tempat berfoto-foto.

## Keistimewaan Malam Tujuh Likur

Oleh : Nabillah Khoirunnisaa'

Tradisi malam Tujuh Likur merupakan budaya yang berlaku di masyarakat Sengkuang Jaya, Seluma Barat. Tujuh Likur dilaksanakan ketika memasuki malam ke 27 Ramadhan, yang ditandai dengan pelaksanaan kegiatan membakar tempurung kelapa yang di susun rapi " Nyilap Lunjuk" di depan rumah.

Lunjuk yang merupakan tempurung kelapa "sayak" (dalam bahasa serawai) yang disusun secara vertikal di pancang kayu yang ditancapkan di tanah dan dibakar pada malam ke 27 Ramadhan. Pelaksanaan perayaan malam terakhir Ramadhan bukan sebatas simbol budaya bagi masyarakat di sana, tetapi lebih luas yaitu dalam rangka menyambut datangnya malam seribu bulan, yaitu malam Lailatul Qadar. Di mana pada masa ini setiap individu akan lebih meningkat amal dan ibadahnya. Sesuai dengan ajaran Islam, umat Islam dianjurkan untuk menghidupkan malam-malam *qadr* tersebut dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. Masyarakat Seluma, seperti di Desa Sengkuang Jaya dahulunya beramai-ramai memasang pelita di jalan-jalan dan atau membawa colok yang umumnya hari ini dikenal dengan istilah obor yang terbuat dari bambu sebagai penerang bagi mereka untuk pergi ke masjid atau ke surau untuk mendirikan *qiyam al-lail*.

Dengan demikian, pemasangan lampu colok dahulunya berfungsi sebagai alat penerang jalan bagi masyarakat Seluma, yang memang ketika itu belum ada listrik, sekaligus sebagai penyemangat mereka untuk melaksanakan ibadah pada sepuluh malam terakhir

Ramadhan. Pelita (lampu colok) adalah salah satu alat penerangan yang dipakai nenek moyang dahulu pada saat listrik belum dikenal.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemasangan lampu colok yang dahulunya bersifat tradisional, kini dikonstruksi dalam bentuk bangunan sederhana menjulang ke langit yang terbuat dari bahan dasar kayu lalu didesain sedemikian rupa sehingga membentuk motif-motif tertentu yang setelah dipasang pelita, yang terbuat dari bekas kaleng-kaleng kemasan minuman dengan jumlahnya yang banyak sehingga terlihat begitu indah dan menarik di malam hari.

Bapak Kepala Desa Sengkuang Jaya mengatakan bahwasanya tradisi Tujuh Likur ini turun temurun di masyarakat Seluma, itu dimaknai sebagai wujud rasa syukur masyarakat Muslim Seluma karena telah dapat melaksanakan ibadah pada bulan Ramadhan, dan ungkapan rasa gembira menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri.

Makna simbol dari tradisi malam Nujuh Likur, yakni menggambarkan pada malam kedua puluh tujuh itu kemungkinan turunnya malam penuh rahmat yang didamba setiap orang yang beriman, yaitu malam Lailatul Qadar. Masyarakat muslim Sengkuang Jaya, Seluma Barat pada malam tersebut juga akan menyediakan beragam makanan seperti kue tad.

Malam Nujuh Likur juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan yang ditunjukkan dengan saling bertukar dan berbagi makanan kepada sanak saudara dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.



Pada masanya dulu, paparnya, tradisi Nujuh Likur di masyarakat Seluma dilakukan oleh anak-anak yang akan mengumpulkan tempurung atau batok kelapa ataupun sayak yang biasanya dikumpulkan pada jauh-jauh hari sebelum malam Nujuh Likur. Jauh-jauh hari sayak harus dikeringkan terlebih dahulu dengan cara dijemur agar mudah terbakar dan dilubangi tengahnya untuk disusun di pancang kayu lanjaran.

Pada saat akan dibakar, di permukaan lanjaran yang paling atas akan disiram minyak tanah atau getah damar untuk mempermudah proses pembakaran. Lanjaran yang akan dibakar ini jumlahnya tak hanya satu. Jumlahnya bisa semakin banyak, tergantung dari sayak yang berhasil dikumpulkan.

Kemeriahan malam Tujuh Likur akan sangat terasa dengan banyaknya lanjaran yang menerangi jalan jalan di Desa Sengkuang Jaya, Seluma Barat. Namun seiring perkembangan zaman tradisi dan kearifan lokal ini kian lama kian menghilang serta dilupakan. Anak-anak pada zaman sekarang sudah jarang melakukan kegiatan mencari sayak untuk dibuatkan lanjaran. Kebanyakan dari mereka sekarang akan lebih disibukkan dengan *gadget*. Dan pada malam Nujuh Likur banyak dari anak-anak akan lebih memilih bermain mercon yang akan sangat mudah didapat dan dijual di pasar.

Pada malam itu setiap rumah memasang lampu berbahan bakar minyak tanah menggunakan wadah kaleng atau botol bekas minuman atau menggunakan buluh bambu dengan diberi sumbu. Api yang menyala, berasal dari sumbu ratusan dalam botol minuman yang diisi bahan bakar minyak tanah. Selain api yang menyala dari gerbang tujuh likur, setiap halaman rumah juga dipasang api lampu

minyak secara berjejer. Pelita-pelita itu dipasang berjejeran di depan rumah dan sepanjang jalan.

Di setiap perbatasan antara desa dibangun gerbang yang dihiasi dengan pelita yang berjejeran sepanjang jalan. Berbagai bentuk miniatur bangunan dan seni bernuansa Islami juga dibangun sepanjang jalan untuk menyemarakkan malam-malam akhir dari Ramadhan. Kemeriahan kegiatan tersebut berhasil menarik kunjungan dari warga desa sekitarnya. Mereka mengabadikannya dengan foto bersama.

Kepala Desa mengatakan, selain tradisi turun temurun kegiatan ini merupakan agenda tahunan. Hal ini dilakukan tiap tahun agar tidak hilang ditelan zaman. Tujuan malam Tujuh Likur, yaitu ini sudah tradisi leluhur terdahulu dan sudah menjadi agenda tahunan di setiap desa. Agar tidak hilang ditelan zaman, kami memiliki ide untuk mengadakan agenda berkeliling bersama agar anak-anak muda merasakan adat yang ada di desa ini.

Dukungan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan kegiatan tradisi ini cukup memberikan semangat bagi warga masyarakat yang akan melaksanakan tradisi ini, dari mulai dukungan dana terhadap masyarakat yang akan membuat gerbang atau gapura di berbagai tempat.

Ada beberapa tahapan untuk memulai tradisi ini. Tahap pertama, yaitu persiapan, dilalui sebagai awal dari pekerjaan fisik, baik pengadaan bahan, desain gapura yang akan dibuat hingga berbagai persiapan bahan lainnya satu persatu dipersiapkan. Tahap awal dalam persiapan ini biasanya diawali dari pembagian kerja

sesuai dengan kesempatan dari masing-masing anggota masyarakat, misalnya pengambil kayu atau rotan dan batang-batang kayu yang diperlukan untuk pembangunan gapura. Pengumpulan bahan-bahan yang diperlukan merupakan tahap persiapan awal dari pembangunan gapura. Sesuai dengan kesepakatan bahan yang akan digunakan dalam membangun gapura, maka kayu yang dikumpulkan juga disesuaikan dengan rencana pendirian gapura tersebut. Tahapan pembangunan gapura menjadi sangat penting artinya sebagai wujud fisik dari tradisi malam Tujuh Likur, tanpa adanya bangunan gapura atau gerbang-gerbang yang dihias dengan menarik dengan nuansa Islami yang kuat maka tradisi Tujuh Likur tidak berarti.

Oleh sebab itu, pengadaan gapura ini menjadi sangat penting artinya. Gapura atau gerbang yang dibangun biasanya terletak di batas kampung atau di depan jalan masuk sebagai pertanda wujud penyambutan selamat datang, tidak hanya bagi bulan Ramadhan tetapi bagi siapa saja yang berkunjung ke kampung mereka akan di jamu sedemikian rupa, khususnya pada saat malam puncak pada Tujuh Likur atau 27 Ramadhan.

Setelah berbagai tahapan yang dilalui untuk pembangunan gapura selama menjelang bulan Ramadhan dan hingga memasuki bulan Ramadhan, akhirnya tibalah pada saat yang ditunggu-tunggu, yaitu malam puncak pelaksanaan tradisi Tujuh Likur. Istilah atau penamaan untuk menyebutkan tradisi Tujuh Likur terkadang disebutkan dengan nama yang berbeda di setiap daerah, tetapi makna dan hakikatnya adalah sama. Seperti yang akan dilaksanakan oleh Desa Sengkuang Jaya. Mulai tahun ini Pemerintah Sengkuang Jaya, Seluma Barat mencoba menghidupkan kembali tradisi Lampu

Cangkok yang saat ini sudah mulai redup menghiasi kehidupan masyarakatnya, sehingga perlu di gali dan dilestarikan kembali.

Hal itu, bukan saja bermaksud menghidupkan tradisi budaya yang sudah mulai punah tetapi menyimpan berbagai hal positif yang bermanfaat khususnya dalam memberikan semangat kepada generasi muda untuk dapat memahami mengetahui akar budaya yang dimiliki masyarakat Melayu. Di sisi lain tentu saja banyak manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan Festival Lampu Cangkok tersebut.

Penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak dahulu. Penyambutan kedatangan bulan Suci Ramadhan dengan membuat penerangan tradisional merupakan salah satu wujud rasa kegembiraan atas datangnya bulan Suci Ramadhan, bulan penuh berkah, rahmat, dan ampunan. Kemudian Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur dan suka cita terhadap kedatangan bulan Suci Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan secara swakelola oleh masyarakat, segala perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi ini diupayakan secara suka rela oleh masyarakat.

Berbagai makna tersimpan dalam pelaksanaan acara Likuran atau akhir Ramadhan tidak hanya sebatas penyalaan lampu dan *euphoria* belaka tetapi tersirat berbagai makna dan kearifan lokal masyarakat Seluma dalam memaknai datangnya malam Lailatul Qadar. Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini tradisi itu sudah tergerus. Suasana hari ini sudah berbeda dengan budaya masyarakat Seluma beberapa tahun silam.

Selain itu, tradisi Tujuh Likur juga kental dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Lampu colok seharusnya mengingatkan bahwa Ramadhan segera berakhir, maka sebagai umat Islam hendaknya lebih meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Terlebih pada malam ganjil karena pada malam itulah diyakini masyarakat datangnya Lailatul Qodar. Oleh karenanya, tradisi itu menjadi simbol. Dalam artian ketika diyakini bahwa penghujung Ramadhan tepatnya ketika umat Islam menanti atau menunggu datangnya Lailatur Qadar.

Malam itu adalah malam yang akan menjadi malam terindah di hidup ku, kenapa? Ya, karena untuk pertama kalinya seumur hidup, aku menyaksikan tradisi itu. Sebab di kampung kelahiranku tidak ada tradisi seperti itu. Dan pada malamnya, aku bersama teman-teman ku langsung menyaksikannya. Kami juga mulai akrab dengan pemuda-pemuda desa yang di mana tiga minggu sebelumnya kami belum mengenal mereka.

Pada malam yang sama, aku dan Aulia berkesempatan hadir diacara Masjid Baitul Falihin Tais, di sana kami menghadiri undangan buka bersama oleh Bupati Seluma. Ketika aku dan Aulia menghadiri acara itu, aku terkejut karena yang menghadiri acara tersebut hampir semuanya pejabat. Akhirnya kami pun memberanikan diri untuk masuk ke masjid dan duduk di kursi yang telah disediakan. Di depan masjid itu sudah ada kue kotak dan makanan prasmanan yang disiapkan untuk berbuka puasa, di sana banyak makanan lezat, buah-buahan, dan minuman yang segar.

“Aul, beruntung kita datang kesini” ujarku. Lalu Aulia pun menjawab,

“Beruntung kenapa?”

“Beruntung karena malam ini kita akan makan enak, hehehe”  
kataku

“Iya benar, untung aja tadi aku langsung ajak kamu, Bil,” ujar Aulia menggelitik.

“hihi iyaa UI, senang aku bisa makan enak di sini. Mana makanan nya enak-enak” kataku.

Dan akhirnya adzan pun berkumandang, yang di mana itu tanda sudah memasuki jam berbuka puasa. Lalu kami pun mengambil kue kotak dan sirup yang sudah disiapkan oleh panitia acara. Setelah berbuka kami langsung sholat Maghrib. Setelah sholat, aku dan Aulia langsung mengantri pengambilan makanan prasmanan yang ada di meja. Setelah antrian yang panjang akhirnya giliran kami yang mengambil makanan tersebut, ketika melihat sambal dan gulai yang ada, aku pun bingung mau mengambil sambal yang mana, karena sambalnya itu enak-enak semua dan rasanya pengen aku ambil semua setiap sambal dan gulai itu, hehehe. Tapi akhirnya aku hanya mengambil ayam sambal dan kuah soto saja karena takut tidak habis dan mubazir nantinya. Lalu sehabis makan, acara malam tujuh likur pun dimulai dan acara tujuh likur dibuka langsung oleh Bapak Wakil Bupati Seluma. Ketika acara sudah dimulai, selanjutnya ada agenda pembakaran tempurung yang bertuliskan “ALAP”. Banyak diantara mereka yang mengabadikan moment acara malam saat itu, yang di mana acara itu sangat banyak dihadiri oleh masyarakat Seluma, terutama Wakil Bupati pun ikut serta menghadiri acara malam itu.

Setelah asik berfoto-foto, aku melihat jam diponselku ternyata sudah menunjukkan pukul delapan lewat, ya akhirnya aku dan Aulia

memutuskan pulang kembali ke Desa Sengkuang. Ketika ingin pulang, ternyata kami bertemu dengan beberapa teman kami yang juga seorang pendatang di desa tersebut. Langsung saja aku melihat ke arah mereka mungkin saja aku mengenali salah satu di antara mereka, dan ada teman lamaku di antara mereka.

“Hoyy bro” teriakku memanggil.

“Hoy Bil, dari mano kau?” tanya temanku.

“Aku dari Masjid Baitul Falihin acara buka bersama”

“ohh iyo iyo, terus nak ke mano lagi kau ni?” tanya temanku kembali.

“Aku nak balik ke sekre” jawabku.

“Yo udah, serempak bae kito dari pado kamu ado apo-apo kelak di jalan!” ajak temanku.

“Okedeh kalo kau nawarin, hehehe” Dan akhirnya sepanjang jalan pulang kami pun saling beriringan.

## **Ramah Tamah**

Oleh : Rahmaya Eka Putri

Masa berlibur telah selesai. Terasa singkat memang liburan kali ini terlebih untuk seorang anak yang jauh dari orang tua sepertiku. Belum habis rasanya pundi-pundi rindu dalam hati kepada keluarga, namun keadaan kali ini sama sekali tak berpihak pada rindu itu. Aku tinggal sebagai anak “kos” yang jauh dari orang tua, jarak tempuh kota lokasi kosan ku dengan rumah asal ku sekitar 6-7 jam perjalanan. Inilah alasan mengapa aku memilih menjadi anak “kos” meskipun berat rasanya hidup jauh dari orang tua.

Pada saat ini kami di tugaskan di salah satu desa hanya ada satu orang yang aku kenal, kebetulan dia teman akrab denganku. Setelah diumumkan ada beberapa orang yang menjadi bagian untuk bertugas bersamaku, aku baru bisa berjumpa dengan teman-teman yang bertugas satu daerah. Kebetulan, aku dan kawan-kawanku mendapat wilayah di Desa Sengkuang Jaya Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Setelah berkenalan kami mulai sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kegiatan kami kedepannya. Persiapan diri yang kami lakukan meliputi persiapan barang-barang dan juga persiapan mental, ya karena banyak mendengar cerita kegiatan ini dari senior bahwa perlu mental yang kuat. Setelah beberapa hari persiapan, kami bermusyawarah bahwa untuk pergi ke rumah yang akan kami tempati sementara. Kendaraan pribadi hanya untuk kami, sedangkan barang-barang yang kami siapkan kami titipkan ke jasa angkut untuk dibawa ke tempat tinggal sementara kami.



Hari ini aku dan semua kawan-kawanku akan berangkat dari Kota Bengkulu menuju Desa Sengkuang Jaya, Seluma. Perjalanan memakan waktu kurang lebih satu jam. Panas teriknya matahari seperempat hari membuatku sedikit mengecilkan pandangan jauh di depan mata. Debu jalanan berterbangan seolah berkata ingin memelukku. Pohon-pohon sekitar menari-nari seakan menyambut kedatanganku. Nalar pandanganku menatap setiap rumah yang aku lewati hampir dengan bentuk yang sama. Namun, tak menghalangi kendaraan roda dua yang kukemudi dengan santai dan menikmati lajunya untuk terus menyusuri jalan raya nan ramai ini. Tak sadar, satu jam berlalu dalam perjalanan kami pun sampai di rumah yang sebelumnya sudah kami minta izin ke pemilik sebagai tempat tinggal kami, yang mungkin nanti akan menjadi saksi bisu perjuangan kami di sini, yang akan menemani hari-hari kami kedepannya. Waktu itu, kami berdatangan secara tidak bersamaan, bervariasi ada yang bareng denganku mengendarai sepeda motornya. Ada juga yang diantar kedua orangtuanya mengendarai mobil, bak tuan putri memang kulihat kawanku yang satu ini.

Waktu itu, jam menunjukkan masih pukul 10.20 pagi menjelang siang, kami cemas menunggu karena mobil jasa angkut barang kami tak kunjung sampai. Sudah entah kemana pikiran kami, karena barang-barang disana sangat berarti untuk hidup kami selama masa tugas ini. Ditengah kecemasan itu, tiba-tiba datang mobil jenis pick up berwarna hitam, lega rasanya kecemasan kami perlahan memudar. Tak lama, kami membantu untuk menurunkan barang dan memasukkan ke dalam rumah, setelahnya baru kami susun barang dan membersihkan rumah kami sehingga sedemikian rupa akan nyaman untuk kami tinggal selama kami di sini nantinya.

Oh yaa. Di sini aku akan menceritakan bagaimana keramah tamahan warga di Desa Sengkuang Jaya ini. Warga di sini sangat ramah dalam menyambut kedatangan kami, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang tua. Seperti saat kami mengangkat barang-barang kami ke dalam rumah ada beberapa anak yang membantu kami mengangkat barang kami tanpa diminta mereka berinisiatif untuk membantu karna melihat barang yang kami bawa cukup banyak,

“kakang sini kami bantu angkat” ucap salah satu anak kepadaku

“eh emang kalian kuat ngangkat barangnya” jawabku dengan nada bercanda

“kuat dong, kami kan sudah besar” jawab anak lainnya, teman-teman yang melihat itu hanya tertawa melihat kelucuan anak-anak disini

“yasudah boleh deh” jawabku lagi.

Ada juga warga yang datang setelah melihat kedatangan kami di desa dan mereka menyambut kami dengan ramah menanyakan apa kegiatan kami yang akan kami lakukan kedepannya, bahkan ada juga yang menawarkan untuk mandi di rumah mereka jika kami terlalu lama mengantri, berhubung kami cukup ramai untuk mandi di rumah kami .

Pada saat malam hari banyak anak remaja dari karang taruna datang ke rumah kami, bukan hanya untuk berkenalan tetapi juga membahas kegiatan yang akan kami lakukan kedepannya, kami juga menjelaskan bagaimana kegiatan yang akan kami lakukan serta meminta tolong kepada anak karang taruna agar dapat membantu kegiatan kami di sini nantinya. Bukan hanya anak remaja saja yang datang tapi ada ibuk bapak warga sini juga yang ikut silaturahmi ke

tempat kami dengan seputar pertanyaan yang masih sama yaitu menanyakan nama dan asal dari masing-masing kami serta juga kegiatan kami. Saat sudah larut malam mereka pulang dan kembali lagi datang malam berikutnya, biasanya yang sering berkunjung ke tempat kami seperti biasa itu anak-anak remaja desa ini, tapi kami juga senang jika ada orang berkunjung ke tempat kami karna itu tandanya mereka senang adanya kami di desa mereka. Bukan cuman pada saat malam hari siangya juga ada anak-anak yang sering bermain ke tempat kami, mereka sangat senang bermain sambil belajar di rumah kami ini, mereka juga memberi tahu bahwa di dekat sini ada lapang volly dan warga juga sering mengajak kami untuk ikut bermain volly bersama mereka

“kagak di belakang situ ada lapangan volly loh, ayo kita main kesana tadi ada warga yang ngajak kakak buat main kesana” ajak seorang anak kepadaku

“wah boleh ayo tunjukkan kakak jalannya, kakak ajak yang lain dulu ya” akupun mengajak teman-temanku untuk bermain bersama, kamipun pergi ke lapangan dengan dipandu anak-anak, ya meskipun kami tidak pandai bermain tapi mereka tidak mempermasalahkannya karna bagi kami permainan hanya untuk bersenang-senang. Jika kami mengalami kesulitan dan lalu meminta pertolongan kepada warga mereka tidak akan ragu untuk menolong kami, sangat baik bukan. Warga disini juga memperkenalkan kami wisata air terjun yang ada di Desa Sengkuang jaya dan mengajak kami untuk pergi menikmati keindahan alam yang telah Allah SWT ciptakan. Saat berpapasan kami bertegur sapa dengan warga yang kami temui dan mereka juga membalas sapaan kami dengan ramah “ibu, bapak”

sapa kami kepada warga “mau kemana kalian dek” tanyanya dengan ramah.

“ini buk lagi keliling-keliling aja kerumah-rumah warga” jawab salah satu temanku

“sini mampir dulu” ajaknya kepada kami, dan kamipun mengiyakan ajakan warga tersebut. Ada juga warga yang memberi kami bahan seperti sayuran untuk kami masak, sungguh baik dan ramah sekali warga desa ini. Kegiatan yang kami lakukan juga berjalan dengan baik dan terlaksana juga berkat bantuan dari warga setempat. Bahkan saat malam perpisahan tiba warga disini berbondong-bondong datang untuk acara perpisahan dengan kami, sedih rasanya harus meninggalkan Desa Sengkuang Jaya dan warganya yang sangat hangat dan ramah sudah seperti keluarga sendiri. Terimakasih warga Sengkuang Jaya yang telah membantu dan menerima kami dengan baik di desa ini, semoga kita dapat bertemu lagi di lain hari.

## **35 Hari Langkah Kecil Menuju Samudera Kehidupan**

Oleh : Nindia

Disebuah desa, di mana tempat kami berkumpul dengan keluarga besar yang ada di desa tersebut. Tepatnya Desa Sengkuang Jaya, Kecamatan Seluma Barat. Di sinilah tempat kami berkumpul dan menikmati pemandangan alam yang tempatnya jauh dari keramaian kota. Aku merasakan kedamaian dan ketenangan saat berada di desa itu dikarenakan ciri khas desa tersebut setiap jalan dikelilingi oleh orang-orang yang ramah dan tidak sombong, sungainya bersih mengalir serta berbagai macam tanaman yang di tanam dan tempat wisata yang bagus-bagus.

Setiap pagi, selalu diiringi dengan suara ayam berkokok seolah-olah membangunkanku yang masih tertidur. Sang surya perlahan-lahan muncul untuk menampakkan cahayanya yang terang. Aku berjalan ke luar rumah, sudah terlihat masyarakat yang akan pergi ke kebun mereka ada sebagian yang mengantar anak yang ingin pergi sekolah. Selain itu para petani juga mencari rumput untuk peliharaannya, seperti kambing, kerbau dan sapi. Di desa tersebut rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani karena mereka memanfaatkan keadaan di sekitarnya tanpa merusak keindahan alam yang ada di sekitarnya.

Untuk menghemat bahan bakar di dapur, warga setempat menggunakan kayu bakar, untuk mencari kayu bakar tentunya bagi warga desa itu mudah di dapat. Keuntungan dari menggunakan kayu bakar juga selain menghemat, hasil memasak menggunakan kayu bakar juga nikmat, tetapi kerugian dari kayu bakar tersebut terdapat asap yang sangat mengganggu kenyamanan lingkungan.

Aktivitas warga yang lainnya seperti kegiatan kerohanian, misalnya, mengadakan pengajian di samping itu ada juga kegiatan olahraga seperti volly, sepak bola, dan futsal. Kehidupan sehari - hari warga setempat terbilang rajin dan kreatif, serta kebutuhan warga setempat sangat bergantung dengan hasil alam dan juga memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya , dengan menjaga dan memelihara lingkungan maka mereka tidak akan kekurangan sumber daya alam yang tersedia.

\*\*\*

Sebelum kami sampai di tempat yang indah itu, kami pergi ke sebuah desa yang memiliki akses jalan yang sedikit sulit. Keberadaan desa tersebut juga jauh dari jalan besar dan pasar.

“Hmm..guys? Yakin kita mau nelusurin desa ini?” Tanya salah satu temanku. Posisi saat itu kami baru saja ingin memasuki pemukiman, namun alangkah terkejutnya aku ketika melihat jalannya yang jarak antara jalan dan rumput itu tinggi.

“Kalo belum dicoba belum tau sih,” jawab temanku yang memimpin perjalanan saat itu.

Selama kurang lebih lima belas menit menelusuri jalan setapak, kami menemukan pemukiman yang sepi. Tidak ingin berlama-lama, aku langsung memberanikan diri untuk bertanya ke salah seorang warga desa yang tampak sedang membersihkan halaman rumahnya.

“Permisi buk, numpang nanya, rumah Kepala Dusunnya di mana ya?” tanyaku.

“Oh..engga jauh dari sini nanti ikutin aja jalan semennya, sampai ketemu masjid lurus aja. Rumahnya yang paling ujung, ada pohon jambu air di halamannya.” Jelas ibu tersebut.

Aku dan teman-teman pun lanjut menelusuri jalan hingga akhirnya sampai di rumah yang dimaksud.

Singkat cerita, akhirnya setelah diskusi bersama Kepala Dusun tersebut, kami sepakat memutuskan untuk tidak melanjutkan kegiatan di desa itu. Karena jelas Kepala Dusun tersebut, bahwa desa itu terbilang sepi dan jarang ada pendatang yang ingin bermalam atau mengadakan kegiatan.

\*\*\*

Terlepas dari pada itu, keesokan harinya aku dan teman-temanku kembali menuju Seluma Barat, kami mencoba untuk bermalam di sebuah desa yang letaknya tepat di jalan lintas menuju Tais. Nama desa tersebut Desa Sengkuang Jaya. Ternyata tidak banyak orang yang tahu tentang desa tersebut di daerah Seluma.

Pagi harinya, kami kebersihan di rumah yang menjadi tempat kami tinggal. Ternyata kehadiranku dan teman-teman disambut baik oleh warga desa tersebut. Hingga pada suatu ketika, kami Bersama sama diajak untuk mengikuti kegiatan sore warga di sana yaitu bermain volly bersama.

“Wih..asik nih! Kapan lagi coba ada orang yang nyambut kita seasick ini?” kata salah satu temanku yang kegirangan.

“Eleh...lebayy” sahut temanku yang lain.

Kami pun ikut serta bermain volly, hingga menjelang sore kami memutuskan untuk pulang.

\*\*\*

Keesokan harinya lagi, kami diajak serta untuk rapat anggota pembubaran pengurusan yang lama dan sekaligus pembentukan pengurus baru, selama sebulan ke depan dan aku ditunjuk menjadi *notulen* dikegiatan tersebut. Hingga sorenya kami melaksanakan

rutinitas anak remaja desa tersebut, yakni kembali bermain Volly. Lewat kegiatan tersebut aku jadi banyak mengenal warga desa itu, dan tentunya kami menjadi lebih akrab dan tidak ada rasa canggung.

\*\*\*

Keesokan sorenya, Kami berbuka dengan kolak ubi. Pada malam hari, kami dikunjungi oleh pemuda-pemudi desa tersebut. Di desa itu banyak bujang tapi sudah berumur. Namun tidak sedikit juga ada yang masih sepantaran dengan kami. Singkat ceritanya, mereka pulang ke kediaman masing-masing karena malam yang semakin larut.

\*\*\*

“Banguuuunnnn...sahuurrr!!!” teriak salah satu temanku membangunkan dengan nada yang keras.

Saat itu kami sahurnya telat karena dari jam sepuluh malam kemarin mati lampu dan saat sahur nasi kami juga belum masak, jadi menunggu dulu, untungnya masih sempat sahur. Kemudian karena mati lampu sampai siang hari kami di sini tidak ada air dan cucian sangat menumpuk. Hari itu aku sangat kesusahan, batre Hp habis, cucian numpuk, dan untuk cuci muka pun gak ada air. Jadi kami seharian menunggu lampu hidup.

\*\*\*

Pada pagi besoknya, tugas laki-laki mengecat plang TPU Desa Sengkuang Jaya, yaa enggak semua anggota mengecat sii. Kami yang perempuan hanya melihat-lihat saja, nahh enggak begitu lama pengecatan pun selesai, kami kembali masuk ke dalam rumah karena cuaca hari itu sangat panas. Enggak banyak kegiatan hari itu.

Sore nya kami kembali ke aktifitas seperti biasa, yaitu mengajar ngaji di masjid pada jam empat sore. Setelah mengajar



mengaji kami keliling rumah warga untuk bersilahturahmi sambil menunggu berbuka puasa. Setelah menjelang berbuka kami pulang ke kediaman, biasa setelah Isya kami pergi ke masjid untuk Tarawih berjama'ah kemudian dilanjutkan tadarusan, dan setelah itu kami didatangi kembali oleh pemuda desa.

Hari saat kami mau memasang plang yang sudah diwarnai sekalian kebersihan makam desa itu, sesudahnya kami pun pulang, nah siangya kami berbelanja untuk berbuka nanti, aku membuat es buah dan kolak pisang sebagai menuanya.

\*\*\*

Di pagi harinya, aku dan teman-temanku bersiap untuk pulang kembali ke daerah masing-masing, sambil menunggu mobil angkutan barang kami berpamitan pada warga setempat dan memberikan hadiah. Waktu akan terus berlalu meski duniamu tak mengizinkan itu, tapi Allah punya rencananya sendiri. Jangan terlalu meratapi suatu perpisahan karena sebabnya ada sapaan yang akan datang dan lebih indah.

## **Kebersamaan**

Oleh : Widiya Haryani

Pada hari itu, aku dan kawan-kawan mengangkut barang menuju kamar kontrakanku untuk disatukan agar memudahkan ketika hendak pergi. Dan di sana kami menunggu mobil jemputan barang yang datangnya sangat lama. Tepat pada siang hari, mobil jemputan sudah sampai lalu kami pun langsung mengangkat barang ke bagian belakang mobil. Setelah selesai menyusun barang di mobil tersebut, kami langsung menuju ke lokasi yang sudah dipastikan dari jauh-jauh hari. Suatu kegiatan memaksaku dan kawan-kawan untuk ke suatu desa. Saat di tengah perjalanan, hujan pun turun. Seolah-olah membersihkan debu jalanan dan menciptakan kesejukan, "Gimana ya, Wid, barang kita tadi takutnya basah semua?" Tanya temanku sedikit cemas.

Seiring berjalannya waktu, kami pun sampai di lokasi. Sebelum mencari rumah yang akan kami tinggal, kami sudah disambut terlebih dahulu oleh anak-anak desa tersebut. Sementara menunggu mobil angkutan barang sampai, aku dan teman-temanku mebereskan rumah tersebut. Setelah itu mobil pun sampai di lokasi, kami segera mengangkat barang untuk dimasukkan ke dalam rumah, dibantu juga dengan anak-anak tadi. Rumah itu memiliki dua kamar yang mana cukup untuk empat orang, sementara untuk laki-lakinya tidur di ruang tengah.

\*\*\*

Ketika malam menjelang, kami kedatangan tamu dari warga desa tersebut. Tentunya kami langsung menyambut dengan ramah.

"Berapa hari kalian berada di sini?" Tanya salah seorang diantara mereka.

"Sebulan kedepan." Jawab salah satu temanku.

"Apa kegiatan kalian selama di sini?" lanjutnya bertanya lagi.

"Jadi begini, kami ingin melakukan kegiatan yang lebih kepada masjid atau istilahnya menghidupkan suasana masjid. Jadi selama bulan puasa, kami akan mengadakan beberapa kegiatan di masjid desa ini, seperti mengajar ngaji dan lain sebagainya," jelasku membantu menjawab.

"Apakah boleh kalau kami minta bantuan untuk hal lainnya kepada kalian?"

"Sangat-sangat boleh, karena keberadaan kami di sini pastinya juga akan melibatkan warga desa ini."

\*\*\*

Hari kedua sebelum puasa, aku dan teman-temanku main ke rumah Kepala Desa, yang mana kami ingin membahas tentang pengenalan pada masyarakat desa sebagai pendatang dan menjelaskan maksud kehadiran kami selama sebulan ke depan. Kepala Desa tersebut setuju, dan kami pun langsung merencanakan acara perkenalan di malam hari yang akan datang. Di situ kami minta tolong Kadesnya untuk mengundang perangkat desa setempat agar hadir ketika malam perkenalan.

Singkat cerita, malam pun tiba dan kami sudah berada di rumah Kades desa tersebut, alhamdulillah perkenalan pada malam itu berjalan dengan lancar. dan Kades berpesan bahwasanya harus menjaga nama baik selama berada di desa tersebut. Singkat cerita, acara pun selesai dan kami langsung membereskan rumah tersebut.

Selesai beres-beres kami langsung berpamitan untuk pulang ke kediaman karena sudah larut malam, pada malam itu juga sudah masuk bulan suci Ramadhan, setelah sampai di rumah, kami pun langsung menyiapkan makanan untuk sahur puasa hari pertama.

\*\*\*

Keesokan harinya sekitar pukul sepuluh pagi, kami main ke rumah salah seorang guru mengaji untuk meminta izin, agar anak-anak dapat mengaji di masjid selama bulan suci Ramadhan. Singkat cerita Ibu Asti menyetujui tujuan tersebut, dia sangat senang atas apa yang kami sampaikan.

"Nanti ibu sampaikan kepada anak-anak untuk mengaji di masjid selama bulan Ramadhan, bersama kalian." Katanya.

Singkat cerita, aku dan kawan-kawan izin pulang ke rumah karena kami harus menyiapkan buka puasa.

\*\*\*

Hari berikutnya, kami pergi ke masjid dan alhamdulillah, walaupun baru hari pertama, anak-anaknya sudah kumpul untuk belajar mengaji dengan kami, sebelum mengaji kami berkenalan terlebih dahulu agar mereka tau nama-nama kami. Selesai berkenalan, kami pun langsung membagi lima orang perkelompok untuk mengaji dengan kami, mereka pun sangat semangat dalam belajar mengaji.

Singkat cerita sebelum Ashar kami pun menyelesaikan belajar mengaji, kami pun berpesan kepada mereka bahwasannya hari-hari seterusnya harus lebih banyak lagi untuk datang ke masjid belajar mengaji sama-sama. Setelah itu kami pun langsung sholat Ashar di masjid berjama'ah. Setelah itu kami langsung pulang menuju kediaman. Dan langsung mencari takjil di desa setempat, itu berjalan sampai kami selesai menjalani tanggung jawab di desa tersebut.

Setelah kami berbuka puasa, kami langsung brifing untuk kegiatan besok pagi yang mana ada undangan dari Karang Taruna desa setempat untuk mengajak kami ke salah satu wisata di desa tersebut, setelah kami brifing, waktu Isya pun tiba dan kami langsung siap-siap untuk pergi ke masjid bersama-sama yang mana akan melaksanakan sholat Isya dan Tarawih berjama'ah di Masjid Muhajirin Sengkuang Jaya, selesai sholat Tarawih kami langsung tadarusan bersama warga desa. Kami tadarusan sampai jam sepuluh malam, dan setelah tadarusan kami langsung pulang. Belum lama kami sampai, ada beberapa tamu untuk bersilaturahmi kepada kami, di situ kami terkejut saat mereka kembali bertamu, di mana mereka semua nampaknya bujang tua, kami pun sangat takut ketika mereka bertanya kalian semua sudah punya pasangan? lalu kami menjawab dengan tegas,  
"Sudah!"

## Sinopsis

Di sebuah daerah, terdapat satu desa yang letaknya tepat di jalan lintas. Keberadaan desa itu sangat mudah diakses oleh kalangan pengunjung karena lokasinya yang bukan di pedalaman. Namun, sangat sedikit orang yang tahu nama dari desa tersebut.

Pada suatu ketika, tepatnya di bulan Ramadhan, sekelompok pendatang dari kota memutuskan untuk memilih desa itu sebagai tempat menyelesaikan misi mereka. Awalnya kedatangan mereka disambut dengan baik, namun ternyata semakin lama hal itu tidak seperti yang mereka pikirkan.

Bahkan setiap harinya, banyak hal-hal baru yang mereka dapatkan, di mana sebelumnya mereka tidak menemukan hal tersebut. Hanya rasa ingin cepat kembali pulang yang terus terngiang-ngiang. Kesan seperti apa yang mereka dapatkan selama menyelesaikan misi tersebut? Lalu apakah mereka benar akan kembali pulang sebelum menyelesaikan misi itu?

Hingga pada suatu ketika, di tengah kesibukan, satu persatu masalah datang bak gelombang air di pantai menghantam terumbu karang. Namun mereka harus tetap fokus pada tujuan awal. Bahkan beberapa kali mereka mendengar kata orang-orang tentang mereka, hal seperti itu ibarat angin kencang hendak merobohkan pohon. Hanya dengan akar yang kuat pohon itu dapat bertahan. Begitulah istilahnya.

Melaksanakan Tarawih sampai tadarus Al-Qur'an tentunya menjadi rutinitas wajib dalam menjalankan misi. Setiap malamnya juga, selalu ada tamu yang datang berkunjung, entah hendak mengunjungi siapa di antara mereka, namun itu terlihat jelas dari

gerak-gerik yang tidak dapat membohongi. Alangkah baiknya berpikir positif saja, tamu-tamu itu hanya ingin bersilaturahmi. Di balik itu semua, mereka dapat mempelajari sifat orang lain dan menjalin hubungan yang baik sebagai pendatang.

Langkah demi langkah, pertemuan demi pertemuan, semua terus berjalan seiring dengan berbagai ancaman yang datang. Mereka hanya perlu saling menguatkan dan meyakinkan, semuanya akan baik-baik saja sampai akhirnya mereka dapat menyelesaikan misi itu. Setiap menit yang berlalu, hampir tidak pernah lewat dari memikirkan apa saja yang harus dilakukan selanjutnya.

Di waktu senggang, sekali-kali mereka melakukan *refreshing*, menyatukan diri dengan alam sekitar, sembari mendinginkan isi kepala yang terus-terusan ingin membungkam omong kosong tentang mereka. Melakukan diskusi ringan, *sharing* bahkan saling mengevaluasi satu sama lain. Menyelesaikan sebuah misi di tengah keadaan berpuasa sangat menguras tenaga dan kesabaran. Tanpa adanya bekal ilmu yang sudah disiapkan jauh sebelumnya, mungkin mereka tidak akan mampu bertahan hingga saat itu.

Di balik perjalanan mereka, terselip sebuah rasa yang entah sejak kapan kehadirannya. Terbawa hingga keberadaan mereka tak lagi menetap di desa. Perasaan cinta yang kata orang akan selalu terjadi pada seorang pendatang, entah itu cinta akan suasananya atau warganya.

Sampai pada akhirnya, mereka bisa menghela nafas lega setelah jauh melangkah. Pada satu malam, di mana malam itu merupakan malam yang sangat di tunggu-tunggu, mengumpulkan warga, perangkat desa serta pemudanya untuk mengucapkan salam perpisahan. Beberapa kenang-kenangan juga diberikan sebagai

tanda terima kasih. Hingga akhirnya mereka kembali pulang ke daerah masing-masing dengan pundak yang ringan tanpa beban.

*Tamat*



## Biografi Penulis



**Wezzy Putri Utami**, memiliki nama panggilan Wezzy . Tanjung Agung, 23 Januari 2002. Saya merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ikman Hayadi S, dan Ibu Yuyun S. Bertempat tinggal di Desa Suka Raja, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Jenjang pendidikan saat ini, yaitu S1 Pendidikan Guru Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah ditempuh mulai dari TK Raflesia, Desa Pasar Baru, kemudian SD Negeri 50 Bengkulu Selatan, kemudian saya melanjutkan sekolah di SMP Negeri 07 Bengkulu Selatan. Setelah lulus dari SMP, saya melanjutkan bersekolah di SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan, mengambil jurusan IPA dan setelah lulus, saya melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, mengambil program studi S1 Tadris Bahasa Indonesia.

**Nabillah khoirunnisaa'**, memiliki nama panggilan, yaitu Billah. Lahir di Argamakmur, 23 April 2002. Saya merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Benny A, dan Ibu Epi N. Saya bertempat tinggal di Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Jenjang pendidikan saya, yaitu pendidikan S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, di Universitas



Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah saya tempuh dimulai dari TK IT Al-ikhshan Argamakmur, kemudian SD IT Darul Fikri Argamakmur, dan kemudian SMP IT Iqra' Kota Bengkulu, lanjut lagi ke Boarding School MA KMM Kauman, Padang Panjang, Sumatera Baratan. Setelah lulus SMA saya melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan program studi S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.



**Aulia Rahma**, biasa dipanggil Aulia. Lahir di Bengkulu, 22 Agustus 2001. Saya merupakan anak kedua dari pasangan suami istri, Bapak Indra Saparudin dan Ibu Alfiana. Saya tinggal di Kelurahan Nusa Indah, Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Jenjang pendidikan saya saat ini, yaitu program studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Saya mulai menempuh pendidikan di TK IT Auladuna Kota Bengkulu, kemudian berlanjut ke SD IT Iqra' 1 Kota Bengkulu, kemudian MTS Negeri 1 Kota Bengkulu, setelah itu lanjut lagi ke Pondok Modern Ihya'ul Qur'an Bengkulu Tengah. Lulus dari pondok saya lanjut ke Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, tepatnya pada program studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).



**Nurdila Oktia Risanti**, biasa dipanggil Dila. Lahir di Kota Manna, 21 Oktober 2001. Saya merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Suparwan dan Ibu Neti Yuliana. Saya bertempat tinggal di Desa Linau, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Jenjang pendidikan saya saat ini, yaitu program studi S1 Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah saya tempuh, dimulai dari TK Darmawanita Desa Linau, kemudian SD Negeri 04 Maje, lanjut lagi di SMP Negeri 16 Kaur, dan kemudian SMK Negeri 05 Kaur. Setelah lulus SMA saya melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada program studi S1 Ekonomi Syariah.



**Widiya Haryani**, memiliki nama panggilan Widiya. Lahir di Desa Tanjung Agung, 12 Maret 2002. Saya merupakan anak ke-5 dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak Harion dan Ibu Khodijah. Saya bertempat tinggal di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatra Selatan. Jenjang pendidikan saat ini, yaitu S1 Pendidikan Agama Islam, di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah saya tempuh, dimulai dari SD Negeri 26 Ulu Musi, kemudian SMP Negeri 01 Ulu Musi, lalu MAS 02 Al-Munawwaroh Kepahiang. Setelah lulus SMA saya melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri

Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan program studi S1 Pendidikan Agama Islam.



**Andriyan Saputra**, memiliki nama panggilan, yaitu Andre. Lahir di Bengkulu, 23 Juni 2001. Saya merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Beni Darmawansyah dan Ibu Rusnah Ningsih. Saya bertempat tinggal di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu.

Jenjang pendidikan saya, yaitu S1 Perbankan Syariah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah saya tempuh, yaitu TK Al-Muhajirin, kemudian SD Negeri 42 Kota Bengkulu, lalu SMP Negeri 14 Bengkulu, kemudian lanjut lagi di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Dan setelah lulus SMA, saya melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada program studi S1 Perbankan Syariah.



**Nindia**, memiliki nama panggilan Nindia. Lahir di Bengkulu, 18 April 2001. Saya merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Jonanto dan Ibu Hirlena. Saya bertempat tinggal di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Jenjang pendidikan saat ini,

yaitu S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah saya

tempuh, dimulai dari SD Negeri 09 Ketahun Bengkulu Utara, kemudian SMP Negeri 06 Ketahun Bengkulu Utara, dan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Setelah lulus SMA saya melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan program studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini.



**Delta Costantia'**, memiliki nama panggilan, yaitu Delta. Lahir di Tanjung Agung, 30 April 2002. Saya merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Saparwan dan Ibu Warhartini. Saya bertempat tinggal di Desa Tanjung agung, Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Jenjang pendidikan saya, yaitu pendidikan S1 program studi Pendidikan Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah saya tempuh, yaitu : SD Negeri 154 Seluma, SMP Negeri 26 Seluma, MAN 2 Kota Bengkulu, dan setelah lulus SMA saya melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan program studi S1 Manajemen Dakwah.

**Taufik Ashar**, memiliki panggilan Taufik, lahir di Desa Tangsi Baru, 03 Oktober 2002. Saya merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara, pasangan dari Bapak Asmawi dan Ibu Hartati, saya bertempat tinggal di Desa Tangsi Baru, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Jenjang pendidikan saya saat ini, yaitu S1 Perbankan Syariah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno



Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah saya tempuh, yaitu SD Negeri 01 Kabawetan, SMP Negeri 2 Kabawetan, SMK Negeri 01 Rejang Lebong, dan setelah lulus SMK saya melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

dengan program studi S1 Perbankan Syariah.



**Muhamad Dermawan**, memiliki nama panggilan, yaitu Aden. Lahir di Bengkulu, 23 Januari 2002. Saya adalah anak bungsu dari Bapak Ali Sumarna dan Ibu Eni Susilawanti. Saya tinggal di Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Jenjang

pendidikan saya saat ini, yaitu S1 Hukum Tata Negara di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Kota Bengkulu Pendidikan yang pernah ditempuh, yaitu SD Negeri 42 Kota Bengkulu, SMP Negeri 14 Kota Bengkulu, SMA Negeri 03 Kota Bengkulu. Dan setelah lulus SMA, saya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan program studi S1 Hukum Tata Negara.

**Rahmaya Eka Putri**, memiliki nama panggilan, yaitu Maya. Lahir di Kaur, 18 November 2002. Saya merupakan anak ke-3 dari pasangan Bapak Ali Mutarman dan Zainapsyah. Saya bertempat tinggal di Desa Awat Mata, Kecamatan Semidang Gumay, Kabupaten Kaur, Provinsi



Bengkulu. Jenjang pendidikan saya saat ini, yaitu program studi S1 Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah saya tempuh, yaitu Paud Cempaka Biru, SD Negeri 64 Kaur, SMP Negeri 13 Kaur, SMA Negeri 01 Bengkulu Selatan. Dan setelah lulus SMA saya melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan program studi S1 Ekonomi Syariah.



**EL-MARKAZI**  
publish your dream with a book



0823-7733-8990



[www.elmarkazi.com](http://www.elmarkazi.com)  
[www.elmarkazistore.com](http://www.elmarkazistore.com)



@penerbitelmarkazi

**NON FIKSI**

